

**EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM PEMIKIRAN
MURTADHA MUTHAHHARI**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu*

Oleh:

**MOH. NUR. ALAMSYAH
NIM 18.2.06.0043**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM (AFI)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Epistemologi Islam Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari**” oleh mahasiswa atas nama Moh. Nur. Alamsyah NIM: 18.2.06.0043 mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat Ilmiah dan dapat diujikan.

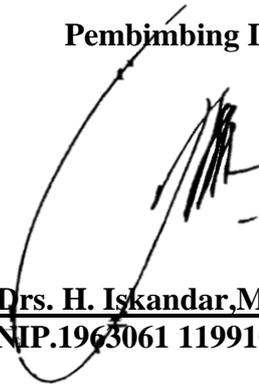
Palu, 30 Mei 2022 M.
29 Syawwal 1443 H

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
NIP. 19630101 1 99103 1 007

Pembimbing II



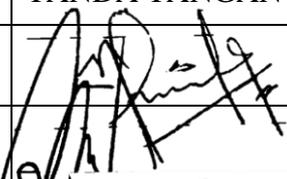
Drs. H. Iskandar, M.Sos.I
NIP.1963061 1199103 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Moh. Nur. Alamsyah Nim 18.2.06.0043 dengan judul **“Epistemologi Islam Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari”** yang telah diujikan dihadapan dewan penguji FakSultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 24 Agustus 2022. Yang bertepatan dengan tanggal 26 Muharram 1444 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya tulis ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) dengan beberapa perbaikan

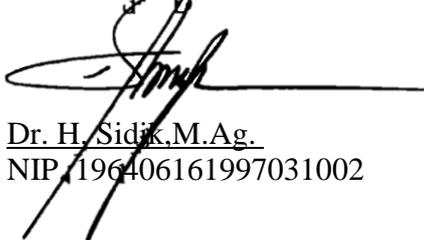
Palu, 04 September 2022 M
07 Shafar 1444 H

DEWAN PENGUJI

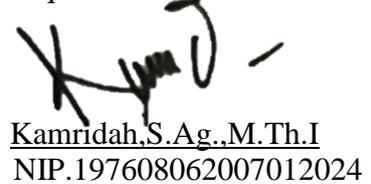
JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua tim penguji	Itsnan Hidayatullah, S.Th.I.,M.S.I	
Penguji I	Dr. H. Saude, M.Pd	
Penguji II	Dr. Hj. Nurhayati, M.Fil.I	
Pembimbing I	Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag	
Pembimbing II	Drs. H. Iskandar, M.Sos.I	

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah


Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP.196406161997031002

Ketua Jurusan
Aqidah dan Filsafat Islam

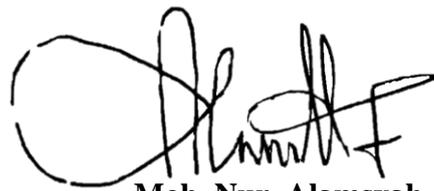

Kamridah, S.Ag., M.Th.I
NIP.197608062007012024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Epistemologi Islam Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari**” adalah benar hasil karya sendiri. jika dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain baik sebagian atau keseluruhan maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 27 Juli 2022
27 Zulhijjah 1443

Penulis,



Moh. Nur. Alamsyah
NIM.18.2.06.0043

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat nikmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam tetap turunkan kepada Rasulullah SAW, sebagai salah satu bentuk fisik yang mampu mengantarkan kita kepada yang non fisik.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dengan judul penelitian **“Epistemologi Islam Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari”**.

Penghargaan dan terima kasih kepada Ayahanda tercinta Saiful.B dan Ibunda tercinta Nuraeni.H Sabahu beserta saudara-saudara saya Moh. Mudatsir dan Abd. Ahnaf yang telah mecurahkan segenap cinta dan kasi sayangnya, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan keberkahan dunia dan akhirat. Aamiin.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Guru saya Muhammad Nasir yang telah memberikan pengarahan bimbingan serta dukungan yang sangat bernilai bagi penulis, dan seluruh teman-teman yang sudah membantu dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. pettalongi, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Prof. Dr. H. Abidin Djafar.S.Ag.,M.Ag selaku Wakil Rektor I bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. H. Kamaruddin selaku Wakil Rektor II bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Dr.

Mohamad Idhan selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama.

2. Bapak Dr. H. Sidik M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah yang telah memberikan kebijakan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
3. Ibu Kamrida, S.Ag., M.Th.I dan Bapak Itsnan Hidayatullah S.Th.I.,Ms.I selaku ketua dan sekretaris jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam (AFI) dan seluruh staf administrasi yang telah membantu dalam berbagai layanan akademik.
4. Bapak Prof. Dr. H. Zainal Abidin.,M.Ag selaku Pembimbing I, dan bapak Drs. H. Iskandar.,M.Sos.I selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis.
5. Kepada Lembaga Perpustakaan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dan seluruh karyawan yang telah membantu dalam mencari referensi untuk menyusun skripsi ini.
6. Kepada seluruh teman-teman jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) angkatan 2018 UIN Datokarama Palu yang telah memberikan bantuan dalam perkuliahan.
7. Kepada teman-teman lembaga Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Majelis Penyelamat Organisasi (MPO) yang telah membantu dalam memperkaya khazanah intelektual penulis dengan mengadakan kajian-kajian Filsafat Islam.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini belum sempurna maka masukan berupa kritikan dan saran sangat dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga amal baik dan bantuan dari semua pihak bernilai ibadah dan

mendapatkan pahala dari allah SWT. Aamiin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua .

Palu, 27 Juli 2022
27 Zulhijjah 1443

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Moh. Nur. Alamsyah', with a large circular flourish on the left side.

Moh. Nur. Alamsyah
NIM.18.2.06.0043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Penegasan Istilah.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode penelitian.....	11
G. Garis-garis besar isi.....	15
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Pengertian Epistemologi	17
B. Sumber-sumber Pengetahuan.....	20
C. Mengelolah Pengetahuan yang Benar.....	34
D. Epistemologi dalam dunia Islam dan Barat	38
BAB III BIOGRAFI MURTADHA MUTHAHHARI.....	45
A. Biografi dan konsep pemikiran Murtadha Muthahhari..	45
B. Karya-karya Murtadha Muthahhari	50
C. Pemikiran Epistemologi Murtadha Muthahhari.....	53
BAB IV ANALISIS EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM KAJIAN MURTADHA MUTHAHHARI.....	60
A. Rasionalisme Tekstualisme	60
B. Relasi alam, indra dan rasio manusia.....	62
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Implementasi Penelitian	65
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	

ABSTRAK

Nama : **Moh. Nur. Alamsyah**
Nim : **18.2.06.0043**
Judul : **EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM PEMIKIRAN
MURTADHA MUTHAHHARI**

Epistemologi Islam sebagai metode analisis kritis pengetahuan rasional terhadap ajaran keislaman yang dinilai banyak orang sebagai doktrin semata dan tidak memiliki pertanggung jawaban secara epistemic, terbangunnya daya nalar Epistemologi Islam secara konstruktif antara hal-hal yang ilmiah (sains), sesuatu yang empiris dan metafisik baik theologi, pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran-ajaran Islam inilah yang menjadi pembahasan pokok pada skripsi ini.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah bagaimana epistemologi dalam dunia Islam dan Barat? Dan bagaimana Epistemologi Islam dalam pemikiran Murtadha Muthahhari?.

Penelitian ini menggunakan metode filosofis yaitu melakukan penyelidikan terhadap macam-macam bentuk konkrit dari kegiatan intelektual dan jenis penelitian skripsi ini yaitu kepustakaan (*library research*) dan kualitatif dapat juga diartikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan perhitungan, analisis ini digunakan untuk mencari hasil serta mengumpulkan data yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Barat dan orang-orang yang menganggap Islam hanyalah doktrin dan tidak memiliki pertanggung jawaban secara intelektual adalah keliru, islam juga memiliki asas-asas ilmiah yang terhubung dengan konsep metafisik (theologi) yang rasional dan tekstual (Al-qur'an). Dalam penelitian ini Murtadha Muthahhari menjelaskan kerangka pengetahuan indrawi (fisik) dan non idrawi (metafisik) memiliki relasi dan bersifat konstruktif dalam akal manusia pembahasan ini meliputi hubungan alam, indra dan rasio (akal) manusia serta mengaitkannya dengan dasar-dasar keislaman dan ditunjang dalil-dalil Alqur'an.

Dari kesimpulan yang diperoleh dalam ajaran Islam umatnya tidak hanya dituntut beragama secara taqlid tetapi juga dituntut untuk memiliki pengetahuan secara epistemic mengapa dirinya harus berislam, karena berislam hanya karena *gen* (keturunan) tidak menjadikan sebagai islam yang *kaffah*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Pemikiran Filsafat Islam, khususnya mengenai epistemologi mengawali pembahasannya dengan kriteria pengetahuan sebagaimana Ayatullah Muhammad Baqir Sadr dalam bukunya "*Falsafatuna*" bahwa pengetahuan itu bersifat non material (metafisika) karena pengetahuan itu berangkat dari asas-asas metafisik walaupun asas itu kita pelajari berasal dari landasan-landasan ilmiah (material) .¹

kita sudah sama-sama mengetahui bahwa secara konsepsi "*Tasawwur*" bahwa pengetahuan itu berlandaskan kepada hal-hal yang ilmiah kemudian dari hal-hal ilmiah itulah kita memasuki persoalan yang non ilmiah (metafisika) dengan demikian landasan pengetahuan secara epistemic berangkat dari sisi indrawi akan tetapi tujuannya adalah hal-hal yang metafisik, berdasarkan hal tersebut menimbulkan pertanyaan mengapa tujuannya adalah hal-hal yang metafisik? Karena memang asasnya terdapat pada sesuatu yang non fisik tersebut dan tujuannya adalah untuk mengungkapkan apakah pengetahuan material ini bersifat hakiki atau tidak, artinya materi itu tidak berubah lagi namun jika materi itu terus berubah maka tidak akan ditemukan sesuatu yang hakiki atau sesuatu tidak dapat berubah lagi.

Dalam berbagai penjelasan biologis dan fisika menerangkan bahwa hal-hal yang ilmiah itu selalu terkait dengan gerak atau perpindahan (*move on*), lalu apa yang dimaksud dengan gerak itu? Yakni aktualisasi dari potensi, apa saja yang aktual pada tingkat tertentu dan memiliki potensi pada tingkat tertentu. Misalnya air (CO²) memiliki wujud asli yang cair sebagai air namun memiliki potensi untuk menjadi uap, maka itulah disebut sesuatu yang bergerak.

¹ Ayatullah Muhammad Baqir Sadr "*FALSAFATUNA Materi, Filsafat, Dan Tuhan Dalam Filsafat Barat Dan Rasionalisme Islam*" (Yogyakarta: RausyanFikr Institute,2013),332.

Dalam Epistemologi Islam Murtadha Muthahhari ini menjelaskan bahwa kita tidak bisa mengarahkan pengetahuan ilmiah kepada yang metafisik tanpa penjelasan lebih lanjut tentang teori gerak dan teori kausalitas, jika memang materi itu dapat dikatakan bergerak maka menimbulkan pertanyaan materi itu bergerak kemana? Kepada dirinya atau diluar dari dirinya? Setidaknya kita mendapatkan penjelasan tujuan dari gerak tersebut berdasarkan hal demikian penulis menganalisis jika materi itu bergerak pada dirinya maka dia berputar-putar (*Dawwur*) dan jika kita tidak menerima teori tentang *dawwur* maka akan muncul teori *infinite* materi tersebut bergerak tidak ada habisnya.

Murtadha Muthahhari dalam bukunya juga menyingung pemikiran Hegel tentang alam semesta sebagai sebab pertama (*causa prima*) Hegel mengatakan bahwa konsep kausalitas bukan hanya tidak bisa memberikan penjelasan tentang alam semesta, tetapi juga tidak mampu menerangkan benda-benda yang particular karena hal itu melibatkan dan menghubungkan penggambaran logis antara benda dengan sesuatu yang lain.² Seorang filsuf Barat yang satu ini mengakui alam semesta sebagai bentuk akibat yang memiliki sebab, namun hegel menyatakan bahwa sebab pertama itu memiliki watak yang tidak terikat terhadap kausalitas. Teori kausalitas ini mendapat perhatian khusus oleh Murtadha Muthahhari dikarenakan kausalitas pasti memiliki landasan ilmiah dan kita tidak akan menolak kausalitas sebagai sesuatu pada realitas secara ilmiah, yang dipersoalkan apakah kausalitas merupakan prinsip yang niscaya? Didalam prinsip kausalitas menolak adanya kebetulan tidak ada sesuatu di alam ini yang terjadi secara kebetulan.

²Murtadha Muthahhari, "*FILSAFAT MATERIALISME: Kritik Filsafat Islam Atas Pandangan Materialisme Tentang Tuhan, Sejarah dan Masalah Sosial Politik.*" (Bandung: Rausyan Fikr Institute, 2020),53.

Mazhab filsafat yang diikuti oleh Murtadha Muthahhari adalah mazhab Filsafat Mulla Shadra, “Filsafat Hikmah” yang berupaya memadukan metode-metode wawasan spiritual dengan metode-metode deduksi filosofis. Mengenai upaya-upaya mazhab Filsafat Sadra untuk melebur metode-metode pencerahan (*illumination*) ruhani dan perenungan intelektual. Dalam berbagai tulisannya para filsuf yang mengutamakan dimensi intelektual mazhab Mulla Sadra, hampir tidak ditemukan nada mistikal atau nyata-nyata spiritual pada eksponen pemikiran Shadra.

Jika melihat hal ini disinilah korelasi antara epistemologi dan Islam memberikan petunjuk kepada ummatnya dengan bentuk dalil atau ayat suci Al-qur’an namun untuk mengetahui isi kandungan, makna dan hikmah yang terkandung dalam Al-qur’an tersebut maka dibutuhkan yang namanya rasio (akal) melihat dan menela’ah tanda-tanda kebesaran Allah SWT lewat ciptaannya sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Imran/3:190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ³

Terjemahnya :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal”³

Dengan demikian Murtadha Muthahhari memiliki karakter seorang filosof Muslim yang *Rasionalisme Tekstualisme*.⁴ dalam karya-karyanya banyak menjelaskan dalil-dalil Al-qur’an dengan pendekatan rasional (masuk akal) dengan muatan filsafat dan irfan.

³Departemen Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya Q.S 3:190*

⁴Prof. Dr. H Zainal Abidin, M.Ag “*Refleksi Pemikiran Murtadha Muthahhari: Metodologi, Epistemologi dan Agenda Pemikiran*”,6.

Dalam berbagai permasalahan sosial bermula dari persoalan teoritis kemudian melahirkan persoalan praktis (sosial), karena seseorang berperilaku sesuai dengan pengetahuannya. Bagaimana pandangannya terhadap dunia hingga menyebabkan lahirnya ideologi seseorang dan berperilaku sesuai dengan ideologinya.⁵ Melihat realita sosial di era modern saat ini tidak sedikit ditemukan penganut paham Materialisme bahkan sampai pada umat Islam itu sendiri, dengan menganut paham ini Murtadha Muthahhari menilai manusia banyak yang berjalan tidak sesuai dengan Fitrahnya mereka tidak memandang penting arti jiwa, hingga menyebabkan terbaginya individu secara psikologi dan secara sosial adalah sistem kepemilikan pribadi, seperti apa yang menjadi prinsip Materialisme.

Manusia pada umumnya tidak memiliki ketenangan dalam hidupnya jika tidak ada sesuatu yang disucikan dan dicintai, jika salah satu dari keduanya disentuh oleh siapapun atau dilecehkan maka kepalanya siap terpenggal, darahnya siap bercucuran dan materinya siap terbang demi terselamatkannya sesuatu yang suci menurutnya dan dicintai olehnya, begitulah realitas sosial saat ini begitu banyak konflik pada tatanan sosial dan yang paling banyak adalah permasalahan keyakinan dan pemahaman yang berbeda-beda misalnya persoalan ketuhanan, mazhab, aliran dan lain sebagainya karena hal itu bersentuhan dengan sesuatu yang disucikan dan dicintainya.⁶

Dalam dunia filsafat pembahasan mengenai Tuhan ini merupakan tema pokok, meskipun sudah banyak hal dibahas mulai beberapa ribu tahun silam dan banyak mengalami kritikan dan pembenahan namun masih tetap relevan untuk

⁵Murtadha Muthahhari *“Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologis”* (Jakarta Selatan: Sadra International Institute,2019),2.

⁶Murtadha Muthahhari, *“Manusia dan alam semesta: Konsep Islam Tentang Jagad Raya”* (PT LENTERA BASRITAMA Anggota IKAPI: Jakarta,2002),21.

selalu dibicarakan dari setiap generasi hingga ke generasi kontemporer saat ini.⁷ Dalam setiap bidang ilmu pengetahuan, masalah ketuhanan mendapat porsi signifikan untuk dibicarakan secara serius.⁸ Inilah hal yang terpenting mengapa manusia harus memiliki pengetahuan dengan memiliki struktur epistemologi, pemikiran Barat terkadang sulit membedakan antara pengetahuan dan agama sehingga terjadinya dikhotomi antara keduanya padahal Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa *muqaddimah* dari agama adalah pengetahuan atau dasar awal dari agama itu adalah pengetahuan. Dengan demikian Barat mengatakan bahwa Agama hanyalah doktrin semata tidak dapat dipertanggung jawabkan secara epistemic. Maka atas dasar demikian Murtadha Muthahhari menuangkan sanggahan dan kritiknya terhadap pemikiran Barat khususnya paham Materialisme.

Murtadha Muthahhari menyebutkan ada empat sumber pengetahuan: alam, akal, hati dan sejarah. Kemudian yang menjadi instrument untuk mendapatkan pengetahuan adalah indra, akal (silogisme), dan hati penyucian jiwa, semua itu dirumuskan Murtadha Muthahhari berdasarkan kajian dan analisis filosofis pada ayat-ayat Al-qur'an.⁹ Berkaitan dengan sejarah sebagai sumber pengetahuan, ini merupakan temuan yang khas dari Murtadha Muthahhari karena para filosof tidak memasukan sejarah dalam sumber pengetahuan. Sejarah menurut Murtadha Muthahhari, menyajikan berbagai peristiwa manusia terdahulu, mulai dari individu dan kaum (masyarakat) sampai keunikan zaman dan kehancuran suatu

⁷Fadlan “ *Ketuhanan Dalam Perspektif Filsafat: Perbandingan Atas Pemikiran Timur Dan Barat*” (Skripsi yang di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Palu, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada 2020),1.

⁸Komaruddin Hidayat “*Tuhan di Mata Para Filosof*”, terj, Silvester Goridus Sukur, (Bandung: Mizan, 2004),13.

⁹Murtadha Muthahhari “*Teori Pengetahuan Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologis*” (Jakarta Selatan: Sadra international institute2019),5

kaum akibat laku hidupnya yang merusak artinya manusia jika ingin mengetahui sesuatu maka dibantu dengan pengetahuan-pengetahuan yang terdahulu untuk melahirkan pengetahuan yang baru.¹⁰ Sejarah bukanlah sesuatu yang terpisah dari manusia melainkan merupakan sesuatu yang menyatu dan padu bersamanya hal ini dikarenakan oleh manusialah yang membentuknya bahkan merekalah yang menentukan arah jarum jam sejarah.¹¹ Selain berbicara mengenai sumber dan alat pengetahuan Murtadha Muthahhari dalam bukunya juga membahas mengenai *Mahiyah* berbagai benda, misalnya saja apakah esensi dan definisi nyata (hakiki) dari benda dan manusia?.¹²

Pemahaman manusia khususnya umat Islam dari generasi kegenerasi akan selalu mendapat perubahan dan hal tersebut tidak lain berawal dari permasalahan teoritis, pengetahuan, pahaman dan ideologi karena dengan pengetahuanlah manusia dapat berperilaku bagaimana semestinya untuk berjalan diatas bumi, jika pengetahuannya salah atau tidak berlaku sesuai dengan pengetahuannya maka manusia akan terputus secara intelektual, dengan demikian shingga memantik daya filosofis untuk memahami Epistemologi Islam yang banyak membahas permasalahan-permasalahan pengetahuan di era kontemporer, maka atas dasar inilah penulis tertarik untuk mengkaji kembali persoalan ini.

Kajian ini diperlukan mengetahui secara objektif tentang Epistemologi Islam, maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul skripsi **“Epistemologi Islam Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari”**.

¹⁰Ibid.

¹¹Muhammad Baqir Ash-Shadr *“Risalatuna: Pesan Kebangkitan Umat Konsep Dakwah, Pemikiran dan Reformasi Sosial”* (Yogyakarta: Rausyan Fikr,2003),113.

¹²Muthahhari, *FILSAFAT TEORITIS DAN PRAKTIS: Struktur Pandangan Dunia Dalam Memandang Keberadaan Sebagaimana Hakikatnya Dan Tindakan Manusia Sebagaimana Seharusnya*”,14.

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih terarah pada pembahasan skripsi ini penulis kemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana epistemologi dalam dunia Islam dan Barat?
2. Bagaimana Epistemologi Islam dalam pemikiran Murtadha Muthahhari?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.

1. Tujuan penelitian

- a. Mengetahui epistemologi dalam dunia filsafat.
- b. Mengetahui Epistemologi Islam dalam pemikiran Murtadha Muthahhari.

2. Manfaat penelitian.

- a. Memperkuat pemikiran Epistemologi dalam Islam.
- b. Turut memberikan sumbangsih pemikiran dan masukan tentang bagaimana Epistemologi Islam.
- c. Memberi bahan dan informasi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut terkait masalah yang serupa.
- d. Bentuk sumbangan keilmuan untuk memperkaya khazanah perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokaramma Palu, khususnya Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.

D. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul skripsi ini, maka peneliti akan mengemukakan beberapa pengertian tentang istilah atau kata yang digunakan dalam skripsi ini.

Hal ini dilakukan untuk menghindari berbagai macam penafsiran terhadap judul proposal skripsi tentang “Epistemologi Islam, Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari”:

1. Epistemologi

Secara bahasa kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *Episteme*, yang bermakna ilmu.¹³ Sedangkan menurut istilah Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang berkaitan dengan hakikat atau teori pengetahuan.¹⁴ Epistemologi meliputi pembahasan tentang asal mula, sumber, ruang lingkup, nilai validitas dan kebenaran dari pengetahuan.

2. Epistemologi Islam

Sebagaimana epistemologi pada umumnya berkaitan dengan urgensi pengetahuan mengalisis hakikat dari sesuatu dengan pendekatan rasionalisme Islam, teori Epistemologi Islam bisa diringkas dalam pembagian konsepsi mental menjadi dua macam: konsepsi primer dan konsepsi sekunder.¹⁵ Teori ini konsisten dengan demonstrasi dan eksperimen, untuk memberikan penjelasan yang solid tentang segala unit konseptual.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan mengungkap Epistemologi Islam dalam pemikiran Mutadha Muthahhari. Penulis menyadari kajian mengenai Epistemologi Islam sudah banyak dilakukan, beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian yang penulis lakukan. Maka dari itu penulis terlebih dahulu melakukan pengecekan terhadap kajian terdahulu untuk menghindari kesamaan dalam tulisan dan penelitian. Untuk mencari kajian tersebut peneliti mengunjungi perpustakaan kampus UIN Datokarama Palu, Google Scholar, dan berbagi macam web yang menyediakan file pdf dan bersangkutan dengan judul penelitian.

¹³Loren Bagus, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 212.

¹⁴<https://id.m.wikipedia.org/wiki/epistemologi>. (diakses pada: 30 Mei 2022).

¹⁵Baqir Sadr, "*FALSAFATUNA: Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam*", 16.

Maka di bawah ini penulis akan memaparkan beberapa kajian yang telah diteliti oleh penulis yang lain agar nantinya dapat dijadikan sebagai sandaran teori dan tentunya juga sebagai perbandingan dalam mengupas permasalahan yang di maksud, di antaranya penulis paparkan sebagai berikut :

Skripsi Ifah Nabilah Zahidah dengan judul “ Konsep pendidikan menurut Murtadha Muthahhari” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah memberikan kajian dan pemahan terhadap kewajiban mencari ilmu serta pentingnya ilmu agama, dan yang terpenting penelitian ini juga membahas kaitan antara sains dan agama, metodologi dalam skripsi ini adalah dengan melakukan studi kepustakaan dengan menjadikan buku-buku karya Murtadha Muthahhari tentang pendidikan islam sebagai sumber primer.¹⁶

Jurnal yang dimuat dalam Yayasan Islam Abu Thalib Medan yang disusun oleh Ja'far Umar, M.A dengan judul “Epistemologi Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari” dalam jurnalnya mencoba menjelaskan tentang Epitemologi dalam pandangan Murtadha Muthahhari secara umum, tentang sumber pengetahuan, biografi Murtadha Muthahhari dan membahas kontruksi cara manusia mengetahui dari alam materi, indra manusia sampai akal manusia, penjelasan yang disajikan kurang diberikan analogi agar memudahkan pembaca dan tidak diberikan penjelasan antara dimensi logika dan dimensi filsafat.¹⁷

Jurnal yang disusun oleh Muhammad Taqiyuddin dengan judul “Panca Indra Dalam Epistemologi Islam” jurnal universitas Darussalam (UNIDA) Gontor-Indonesia, dimemberikan penjelasan spesifikasi tentang indra dalam kedudukan epistemologi, mungkin hanya sebagian menyangkut pembahasan yang

¹⁶Ifah Nabilah Zahidah “*Konsep Pendidikan Menurut Murtadha Muthahhari*” (Skripsi Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada 2014),53.

¹⁷Ja'far Umar, M.A “Epistemologi Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari” *jurnal Yayasan Islam Abu Thalib: Perpustakaan dan Majelis Ta'lim Medan*.(2010):6.

peneliti ambil, namun juga terkait pembahasan epistemologi maka peneliti tetap jadikan sebagai bahan rujukan. Dalam jurnal ini dijelaskan fungsi dan batasan panca indra secara mendalam yakni penelitian ini memberikan penjelasan bahwa dalam diri manusia terdapat indra internal dan eksternal, indra umum, imaji, dan ingatan.¹⁸

Jurnal yang disusun oleh Retno Widiastuti dengan judul “Pengantar Epistemologi Islam: sebuah resume hasil bacaan” dalam tulisannya menjelaskan epistemologi islam Murtadha Muthahhari secara umum yakni pembahasan sumber pengetahuan, instrument pengetahuan, serta kritik tepat terhadap materialism tentang eksperimen, dikatakan bahwa kebenaran hanya disebut benar apabila setiap hipotesis (dugaan) dapat dieksperimentasikan.¹⁹

Skripsi yang disusun oleh Ahmad Habibi dengan judul “Moral Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari” Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam tulisannya menyinggung kesadaran pengetahuan sebagai sumber moral, namun tidak membahas secara mendalam bagaimana letak duduknya moral dalam epistemologi atau bagaimana terbangunnya moral dari pengetahuan.²⁰

Dalam berbagai referensi yang penulis teliti belum ditemukan penjelasan secara struktur bagaimana sampainya pengetahuan yang berada di alam realitas kemudian bagaimana kemungkinan kebenaran indra dalam menyerapnya, dan bagaiman kedudukan sesuatu yang di indrai dalam akal manusia.

¹⁸Muhammad Taqiyuddin “Panca Indera dalam Epistemologi Islam” *Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor-Indonesia Pusdiklat Al Hikmah Karangmojo Gunungkidul, Yogyakarta-Indonesia* 4, no 1 (2020): 117.

¹⁹Retno Widiastuti “Pengantar Epistemologi Islam: sebuah resume hasil bacaan” *Goresan Intelektua,l* (28 Mei 2016),4.

²⁰Ahmad Habibi “*Moral Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari*” (Skripsi yang diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 2017),70.

Dalam setiap referensi yang ada belum peneliti temukan pembahasan bagaimana Murtadha Muthahhari membagi kinerja akal manusia yaitu dimensi logika dan dimensi filsafat dalam kedudukan Epistemologi Islam karena kebenaran menurut logika itu berbeda dengan kebenaran menurut filsafat, logika berfungsi secara teknis dalam menganalisa sesuatu yang di indrai sedangkan filsafat berfungsi untuk melihat makna (hikmah). Dan juga berbagai macam referensi yang penulis temukan tidak banyak yang memberikan analogi-analogi yang dapat memudahkan pembaca dalam mengkaji Epistemologi Islam karya Murtadha Muthahhari, dan tidak di temukan oleh penulis mengenai penjelasan apa yang menyebabkan sampainya gambar dasar alam materi hingga masuk kedalam akal manusia dan eksis pada mental manusia, maka dalam penelitian kali ini mencoba menjelaskan hal-hal tersebut dengan mengutamakan struktur pemikiran Epistemologi Islam Murtadha Muthahhari, memberikan penjelasan yang ringan dengan sajian analogi-analogi yang memudahkan pembaca, dan memberikan struktur pembahasan yang jelas terkait Epistemologi Islam Murtadha Muthahhari inilah yang menjadi perbedaan kajian yang akan penulis lakukan dengan kajian-kajian sebelumnya.

Kemudian persamaan kajian Epistemologi Islam kali ini adalah sama-sama menjelaskan relasi sains dan filsafat serta membahas mengenai integrasi pengetahuan dan Islam.

F. Metode Penelitian

Syarat utama dalam menggunakan metode adalah ketepatan menggunakan metode dalam penelitian. Apabila seseorang dalam melakukan penelitian kurang tepat metode yang digunakan, maka akan mengalami sebuah kesulitan, bahkan tidak akan memperoleh hasil yang sesuai seperti yang di harapkan, metode ini meliputi :

1. Metode Filosofis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode filosofis dengan tujuan melakukan penyelidikan terhadap macam-macam bentuk konkrit dari kegiatan intelektual.²¹

a. Jenis penelitian dan pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan kualitatif. Menurut lexy J. Moleong, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.²² Dan analisis ini digunakan guna mencari hasil serta mengumpulkan data yang ada. Kegiatan kajian pustaka ini juga dapat dilakukan dengan memilih dan memilah sumber bacaan yang relevan serta sesuai dengan bidang kajian yang hendak dijadikan penelitian.

Kajian kepustakaan merupakan bagian integral dari keseluruhan proses penelitian dan akan memberikan kontribusi yang sangat berharga terhadap hampir keseluruhan langkah dan tahap dalam penelitian. Kajian kepustakaan ini bahkan harus dilakukan sebelum perencanaan penelitian itu sendiri.²³ Penelitian ini berlaku bagi pengetahuan humanistic atau interpretative, dan secara teknis penekanannya lebih pada kajian teks, partisipan *observation*, atau *grounded research*.²⁴ Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), kedua

²¹P. Hardono Hadi “ *Metodologi Penelitian Filsafat: Sebuah Tinjauan Epistemologi*” (Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, Anggota IKAPI.2011),20.

²²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 3.

²³Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 119.

²⁴Masrini, “*Pemikiran Filsafat Etika Aristoteles Tentang Realsi Rasio dan Tindakan Presfektif Ajaran Etika Islam*,” Skripsi (Semarang: Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 7.

menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Dari hal tersebut, maka penelitian ini hendak menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian, berupa menguraikan, menjelaskan, dan menfokuskan kajian Epistemologi Islam, studi pemikiran Murtadha Muthahhari.

b. Sumber Data

Data yang di peroleh dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu: Data primer, yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang akan diungkap secara sederhana dan disebut sebagai data asli.²⁵ Dan data yang dimaksud yakni berupa sumber yang dijadikan sebagai rujukan dalam menyusun proposal skripsi kali ini adalah buku karya Murtadha muthahhari dengan judul "*Teori Pengetahuan Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologis*". Data sekunder, yaitu informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain. Data yang dimaksud berupa referensi-referensi yang relevan dan terkait dengan tema proposal skripsi ini, diantaranya: kitab atau buku-buku, skripsi, tesis dan sebagainya.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data untuk kemudian dianalisis sehingga ditemukan jawaban terhadap masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) dan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.²⁶ Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang bersifat *documenter*, didalam pengumpulan data tersebut tentunya diupayakan data-data yang berkaitan dengan

²⁵Winarno Surachmad, *Pengantar Pengertian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 2015), 121.

²⁶Kontjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 2013), 63.

fokus pembahasan. Data dari penelitian ini menggunakan data kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai tulisan baik dari buku-buku, majalah, jurnal, internet, dan bahan-bahan yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan fokus pembahasan.

d. Metode Analisis Data

Moleong menegaskan bahwa pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengategorikannya. Analisis data dilakukan bertujuan supaya data yang sudah diperoleh akan lebih bermakna, maka dalam melakukan analisis merupakan pekerjaan yang sulit dalam sebuah penelitian dan memerlukan kesungguhan dan serius.

Metode analisis data yang digunakan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode membandingkan antara konteks dalam penelitian.²⁷ dan analisis merupakan suatu proses penyusunan data agar dapat diinterpretasikan dan bermakna.²⁸ Berikut beberapa metode diantaranya:

a. Metode *content analysis*

Content analysis merupakan suatu metode studi dan analisis secara sistematis dan objektif tentang isi dari sebuah pesan suatu komunikasi.²⁹ Dan metode ini digunakan untuk mengetahui Epistemologi Islam, studi pemikiran, Murtadha Muthahhari.

b. Metode Deskriptif

²⁷Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 35.

²⁸Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 86.

²⁹Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2012),49.

Metode deskriptif merupakan metode untuk membuat perencanaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta.³⁰ Metode ini digunakan untuk meaparkan bagaimana epistemologi islam, studi pemikiran dan Murtadha Muthahhari. Langkah yang digunakan yaitu menganalisis dan menyajikan fakta-fakta secara sistematis, sehingga mudah dipahami dan disimpulkan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan deskriptif mengenai subjek penelitian berdasarkan data.

c. Metode Filsafat *fenomenologis*

Fenomena yang dimaksud disini bukanlah fenomena alamiah yang dapat dicerap dengan observasi empiris seperti fenomena alam. Fenomena disini merupakan makna asli yang berasal dari bahasa Yunani: *phainomai*, artinya adalah yang terlihat. Jadi fenomenologi yang dimaksud adalah data sejauh disadari dan sejauh masuk dalam pemahaman.

d. Metode *Theologis*

merupakan metode yang berhubungan dengan tema-tema kalam seperti *Tauhid*.³¹ Dalam skripsi ini penulis mengambil metode *Theologis* karena membahas dalil-dalil Al-qur'an secara rasional.

G. Garis-Garis Besar Isi

Untuk memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini, maka peneliti mengemukakan beberapa Garis-garis Besar skripsi ini sebagai berikut:

Bab Satu adalah pendahuluan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penilitian, penegasan istilah, garis-garis besar isi skripsi yang

³⁰Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 18.

³¹ Muh. Alwi “*Teologi Pembebasan Dalam Islam: Studi Atas Pemikiran Hassan Hanafi*” (Skripsi diterbitkan Jurusan Aqidah Filsafat Prodi Ilmu Aqidah pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negri (UIN) Alauddin Makassar,2015),33

menguraikan tentang susunan bab dan sub bab untuk mempermudah bagi pemahaman pembaca.

Bab dua adalah kajian teori makna epistemologi, uraian sumber-sumber pengetahuan, uraian kebenaran dalam mendapatkan pengetahuan yang benar, epistemologi di dunia Islam dan Barat.

Bab tiga adalah biografi Murtadha Muthahhari dan konsep pemikiran Murtadha Muthahhari.

Bab empat adalah analisis Epistemologi Islam dalam kajian Murtadha Muthahhari.

Bab lima adalah Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Epistemologi

Dalam berbagai persoalan individu maupun kolektif persoalan personal maupun sosial tidak pernah lepas dalam rana epistemologi. Pengkajian terhadap alam dan manusia merupakan persoalan yang paling urgen dalam pengetahuan karena menyangkut hal-hal yang bersifat fisik dan metafisik dalam tulisan ini saya hanya memantik pembaca atau mengarahkan pada struktur pengetahuan dan tentunya itu tergantung perenungan masing-masing. Karena pada saat di mana saya memberikan secara langsung pada teman-teman mengenai makna dan hal-hal yang substantif dari pengetahuan sama halnya saya hanya mengajarkan kepada teman-teman sebuah doktrin yang bermuatan kesimpulan-kesimpulan semata. Dan juga kita akan bahas beberapa pandangan-pandangan para filosof terkait kemungkinan pengetahuan sebagai perbandingan untuk dapat mengarahkan kita pada pengetahuan yang hakiki (kebenaran).

Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *episteme*, yang bermakna ilmu. Epistemologi ini dikenal sebagai cabang filsafat yang mengkaji segala sesuatu yang terkait dengan pengetahuan, seperti tabi'at dasar, sifat, jenis-jenis, obyek, struktur, asal mula, metode, dan validitas ilmu pengetahuan.³² Satu hal ini terkait dengan tiga jenis pendekatan yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Apabila ontologi membicarakan tentang ke-apa-an (*mahiyah*) dan ke-ada-an (*wujud*), dan aksiologi membicarakan kegunaan sesuatu, maka epistemologi membicarakan dua hal yaitu sumber dan cara memperoleh sesuatu, dengan demikian hematnya epistemologi merupakan sebuah metode yang sistematis untuk menemukan validitas pengetahuan.

³²<https://id.wikipedia.org/wiki/Epistemologi>. (Diakses:03 Agustus 2022).

Epistemologi membicarakan pembagian, hakikat, metode, dan sumber ilmu. Sebenarnya, pembahasan tentang epistemologi ini cukup luas dan dalam. Karenanya, tulisan ini hanya mengulas pemikiran Murtadha Muthahhari tentang signifikansi kajian epistemologi, kemungkinan epistemologi, klasifikasi ilmu, sumber dan alat epistemologi, dan karakteristik pengetahuan indrawi dan rasio. Ketika masih hidup, Murtadha Muthahhari sering mengadakan berbagai ceramah yang tidak hanya dihadiri para pemuda Iran, namun juga para mahasiswa. Secara kuantitas, jumlah mereka bisa mencapai ribuan orang.³³

Dalam kajian Epistemologi Islam, membahas mengenai konsepsi dan sumber utama dari pengetahuan, sumber utama yang dimaksud adalah sumber sesungguhnya dari konsepsi sederhana atau pengetahuan sederhana dijelaskan bahwa pikiran manusia terdiri dari dua macam konsepsi salah satunya ide konseptual sederhana yakni tentang eksistensi atau disebut sebagai gambaran awal, atau pengetahuan terdahulu pengetahuan ini terkait gambaran secara universal. Kemudian konsepsi yang kedua itu terkait dengan ide-ide gabungan yang merupakan konsepsi yang berasal dari kombinasi konsepsi-konsepsi sederhana. Sebut saja, anda pernah melihat gajah, dan pernah melihat ular kemudian keduanya disatukan secara bentuk dalam konsep maka akan menjadi gajah berkepala ular gambaran tentang gajah merupakan pengetahuan sederhana atau bentuk tunggal dan ular pun demikian ketika keduanya digabungkan maka dia termasuk ide-ide gabungan yang berasal dari kombinasi konsepsi sederhana.³⁴

Fokus kajian Epistemologi Islam itu mengenai alam semesta, sejarah, dan kesadaran (hati nurani) sebagai sumber-sumber pengetahuan.³⁵ Berbagai macam

³³Murtadha Muthahhari *“Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologis”*,1

³⁴Ibid,4.

³⁵Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama Dan Kemanusiaan Perspektif Alqur’an Dan Rasionalisme Islam*. (Rausyan fikr intitute, Yogyakarta.2013), 65.

penjelasan barat mengenai sandaran pengetahuan yang tidak mampu menentukan asas dari sesuatu yang melampaui materi dan asas dari materi itu sendiri, sehingga terjadinya dualitas antara sesuatu yang fisik (materi) dan metafisik (non materi) dengan demikian filsuf muslim Baqir Shadr dalam bukunya menawarkan konsep “disposisi” yakni antara yang fisik dan metafisik memiliki relasi, dengan kata lain perolehan pengetahuan yang fisik dan non fisik itu terjadi secara konstruksi.³⁶ Sama halnya dengan pandangan para Filsuf Muslim namun memiliki metode yang berbeda dengan asas yang sama khususnya Murtadha Muthahhari yang menjelaskan bahwa antara materi dan non materi itu bukanlah sesuatu yang terpisah dan keduanya memiliki asas pengetahuan serta dapat di pertanggung jawabkan secara epistemic. Setiap paham-paham (*isme*), ideologi, mazhab dan aqidah semuanya itu berasal dari pandangan dunia. Ini menandakan bahwa setiap orang memiliki sebetuk pemikiran yang digunakan sebagai landasan dalam aktivitas kehidupannya, disamping juga sebagai jargon dan aliran tertentu. Begitu banyak dan sering kita menemukan perselisihan antar pelbagai mazhab, ideology, *isme*, dan aqidah. Masing-masing mazhab memerlukan pendukung dan mereka pun bangkit untuk membela para pendukung mazhab tersebut. Sejatinya pertikaian dalam masalah ideology, aqidah. Bentuk pemikiran senantiasa terjadi dan perselisihan ini sebagian besar terjadi pada rana teoretis semata, dan itupun hanya terjadi di tengah-tengah kalangan tertentu. Namun saat ini dikarenakan berbagai filsafat sosial telah tersebar luas di tengah masyarakat, maka pertikaian antar keyakinan semakin bertambah besar dan luas.

Begitu banyak kajian-kajian ilmiah yang membahas tentang Epistemologi Islam dengan menjelaskan letak perbedaan Epistemologi Barat dan Epistemologi Islam secara umum, namun tidak menjelaskan dan menganalisis perbedaan asas

³⁶Baqir Shadr, *Falsafatuna*,97.

dasar Epistemologi Islam dan Epistemologi Barat secara spesifik maka pada kesempatan kali ini pembahasan mengenai Epistemologi Islam akan dijelaskan secara mendasar dan mudah dipahami dalam hal ini pembahasan Epistemologi Barat oleh Jhon lock, Descartes, Aristotheles, dan Immanuel Kant dengan fokus kajian mengenai pengetahuan manusia terhadap sesuatu yang methafisik atau pengetahuan tentang tuhan apakah termasuk dalam teori pengetahuan atau tidak?.

B. Sumber-sumber Pengetahuan

Murtadha Muthahhari dalam bukunya “teori pengetahuan” mengawali pembahasannya tentang *world view* (Pandangan dunia), segala sesuatu yang diketahui oleh manusia berasal dari alam materi kemudian tertransformasi kedalam akal manusia, dengan menggunakan instrument pengetahuan yaitu indra. Dalam hal ini sebelum berbicara jauh mengenai pengetahuan maka perlu kiranya kita membahas apakah manusia dapat memiliki pengetahuan atau mustahil berpengetahuan?³⁷

Pandangan dunia, atau pemahaman manusia tentang alam, umumnya dibagi menjadi tiga: pandangan dunia ilmiah, pandangan dunia filosofis, dan pandangan dunia agamawi. Pandangan dunia ilmiah bertujuan untuk memahami sampai dimana sumbangan dunia pengetahuan, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa ilmiah didasarkan pada hipotesis dan eksperimen. Ketika seorang ilmuwan hendak mau menjelaskan terkait fenomena tertentu, pertama harus membuat hipotesis dan hipotesis ini diuji coba didalam laboratorium, jika eksperimen yang dilakukan mendukung hipotesis tersebut maka hipotesis tersebut menjadi suatu prinsip ilmiah yang diterima. Selanjutnya pandangan dunia filosofis, meski tidak memiliki kepastian seperti halnya pandangan dunia ilmiah yang sandarannya eksperimen akan tetapi terjamin dan stabil, sebab bersandar pada serangkaian prinsip yang pertama-tama sudah ada dan tidak dapat ditolak oleh akal yang dikemukakan dengan demonstrasi rasional dan deduksi (*istidlal*) bersifat umum

³⁷Murtadha muthahhari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologis* (Sadra International Institute,2019) ,6.

dan komprehensif (kalau dalam bahasa filsafat, berkaitan dengan sesuatu yang karenanya wujud itu maujud). Yang terakhir pandangan dunia agamawi setiap pandangan umum tentang kemaujudan dan alam dipandang sebagai filosofis, dengan tidak memperhatikan sumber pandangan dunia tersebut (yaitu silogisme, demonstrasi, dan deduksi atau penyingkapan yang diterima dari dunia ghaib) maka kitapun harus memandang pandangan dunia agamawi sebagai filosofis.³⁸

1. Alam semesta.

Alam semesta atau disebut jagad raya adalah seluruh ruang waktu kontinu tempat makhluk berada, dengan energy dan materi yang dimilikinya. Alam semesta juga dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dianggap secara fisik, seluruh ruang dan waktu, dan segala bentuk materi serta energy.³⁹ Alam semesta merupakan salahsatu sumber pengetahuan tidak hanya Murtadha Muthahhari pada umumnya, para filosof Barat mengakui bahwa alam semesta juga memiliki pengaruh besar terhadap pengetahuan manusia karena alam merupakan gambaran awal untuk menyampaikannya kedalam akal manusia.

Bagaimana suatu gambaran alam menjadi pengetahuan merupakan pembahasan epistemologi dan persoalan bentuk gambaran yang berada dialam semesta itu merupakan pembahasan yang berbeda, yakni kinerja indra manusia dalam menerima bentuk dan warna suatu materi. Mengapa alam semesta dijadikan sebagai sumber pengetahuan? Karena alam merupakan suatu eksistensi wujud primer. Alam semesta tetap ada walaupun indra manusia tidak berfungsi, atau bahkan manusia tidak dilahirkan pun alam semesta tetap ada. Namun bagaimana gambaran alam semesta itu bertransformasi menjadi pengetahuan logis merupakan

³⁸Murtadha muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid* (Yayasan Muthahhari,Bandung.1993), 17.

³⁹Alam Semesta: *Keseluruhan planet, Bintang, Galaksi, Ruang antar galaksi, atau semua materi dan energy*": Wikipedia, 1

rana filsafat untuk mengetahui hal tersebut. Pembahasan mengenai alam semesta merupakan rana sains karena terikat dengan hukum ilmiah dan prinsip ilmiah.⁴⁰ Jadi sangat penting sekali bagi seluruh umat manusia mengetahui disiplin keilmuan sains, agar setiap perilaku ilmiah kita sesuai dengan pengetahuan tentang sesuatu tersebut, dalam hal ini filsafat tidak sepakat dengan seseorang yang taklid buta terhadap sesuatu, mengetahui sesuatu karena dari informasi orang lain atau dari teks tanpa harus berfikir dan berenung tentang bagaimana kedudukan teks, dan bagaimana kedudukan informasi tersebut?, tidak jarang kita temukan orang yang mengetahui sesuatu berdasarkan informasi dari orang lain kemudian orang itu mendapatkan informasi dari orang lain juga kemudian tidak berupaya menelusuri dan melakukan diskursus terhadap informasi tersebut. Misalnya ketika seseorang ditanya apa itu filsafat? Filsafat itu berasal dari kata *phylo* dan *shopia* yang berarti cinta kebijaksanaan.⁴¹ Maka orang itu ditanya lagi oleh orang lain maka jawabannya sama, begitu seterusnya hingga sampai benar-benar taklid bahwa informasi tersebut tidak memiliki pembandingan. Hal seperti ini sangat berpotensi menghilangkan kecenderungan manusia untuk berakal, seharusnya kita memikirkan dan bertabayun bagaimana kedudukan cinta dalam filsafat? Mengapa filsafat dikaitkan dengan cinta? Dan bagaimana kedudukan bijaksana dalam filsafat?.

Murtadha Muthahhari dalam berbagai penjelasannya selalu mengaitkannya dengan pembahasan mengenai alam semesta khususnya Epistemologi Islam, dalam pembahasan kali ini perlu kiranya membahas bagaimana pandangan sains dalam penciptaan alam semesta. Sains memiliki asas dasar agar dapat membuat

⁴⁰Murtadha Muthahhari “*Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagad Raya*”,50

⁴¹Herlianto “*Berjabat tangan dengan filsafat:Epistemologi, Ontologi, Etika dan Estetika*”,3

batasan sampai dimana sains dapat menjangkau hal tersebut. Sains memiliki dua asas dasar secara umum yaitu teori dan eksperimen, segala sesuatu yang tidak dapat diteorikan dan dieksperimentasi maka sains tidak dapat menjangkau hal tersebut, sehingga sains dalam pernyataannya bahwa hanya sampai pada ruang yang hampa atau ruang yang gelap dimana sains tidak dapat menjelaskannya.

Sebelum lanjut pada pembahasan bagaimana penciptaan alam semesta perlu kita ketahui apa itu teori dan eksperimen?. Teori adalah asas umum yang menjadi dasar suatu ilmu, atau sebagai dasar untuk melakukan observasi, dan penelitian.⁴² Sedangkan eksperimen adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk mencari akibat sesuatu yang dilakukan secara sengaja oleh para peneliti.⁴³ Setelah kita mengetahui asas sains secara umum boleh kita melacak pada saat kapan sains keluar dari asasnya dan pada saat kapan sains tetap berjalan pada asasnya.

a. Teori *Big Bang*.

Teori ini lahir dari hasil pemikiran ahli astrofisika George Gamow, ahli fisika Amerika yang lahir di Rusia. Gamow mengemukakan bahwa setelah terbentuknya alam semesta karena terjadinya peristiwa dahsyat yaitu berupa ledakan, ada limpahan radiasi sehingga tersebar di alam semesta ini.⁴⁴ Pendapat Gamow bahwa seluruh bahan dan energy di alam semesta ini pernah terpadu dalam satu bola raksasa.

b. Teori *Atom* dan Ruang Hampa

⁴²Teori adalah Asas yang menjadi dasar suatu ilmu pengetahuan, kenali bagian-bagiannya”, Liputan6 (Januari 2022).

⁴³Salmaa, “Penelitian eksperimen: Pengertian, karakteristik dan langkah-langkahnya” PENERBIT DEEPUBLISH (November 2021),1

⁴⁴Adam malik, Dadan nurul haq, “ PENCiptaan ALAM SEMESTA MENURUT ALQUR’AN DAN TEORI BIG BANG” (laporan Hasil Penelitian: Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat UIN Sunan Gunung Jati Bandung,2016),26

Teori ini dihasilkan dari pemikiran Democritus seorang filsuf Yunani, namanya termasyhur sebagai seorang ahli ilmu alam. Sebagaimana layaknya seorang filsuf Democritus banyak mempertanyakan bagaimana alam semesta terbentuk? Dan bagaimana proses pembentukannya?⁴⁵ Sebelum pemikiran ini muncul terlebih dahulu pemikiran manusia terkait proses pembentukan alam sudah diwarnai oleh para filsuf-filsuf sebelumnya dengan berbagai pendapat bahwa alam ini terbentuk dari air, tanah, udara maupun api dan bahkan ada yang menyatakan bahwa terbentuknya alam itu dari ke empat unsur tersebut. Lalu di mana posisi Democritus? Ia termasuk dalam pemikir yang menentang teori-teori sebelumnya. Menurutnya pembentukan alam semesta bukanlah unsur-unsur tersebut, pembentukan alam semesta menurut Democritus adalah Atom bagian terkecil dari segala sesuatu yang tidak dapat dibagi lagi.

Teori tentang atom di buktikan oleh John Dalton ia mengatakan bahwa atom memiliki unsur yang sama dan dapat berubah menjadi unsur yang lain.⁴⁶ Namun teori ini terbantahkan oleh penelitian yang dilakukan J.J Thomson yang mengatakan bahwa atom bukan partikel terkecil dan tidak dapat dibagi lagi, ia menggambarkan bahwa atom mempunyai bentuk seperti bola yang muatan positifnya terbagi merata ke seluruh permukaan atom.

c. Alam semesta terbentuk dari air.

Seorang filsuf Yunani yang pertama kali memakai unsur air sebagai pembentukan alam semesta, Thales sendiri yang berpendapat bahwa alam terbentuk dari air, pemikiran Thales didasari atas pengalaman-pengalamannya

⁴⁵(<https://www.kenapasejarah.id/2019/02/pemikiran-democritus-filsafat-alam.html?m=1>).
Di akses : 26 Mei 2022).

⁴⁶Ahmad Noviansah, "Pemikiran Filsafat Menurut Thales: Analisis Kritis Dalam Perspektif Filsafat Dan Agama Dalam Pembentukan Alam" *Zawiyah: Jurnal pemikiran Islam* 6, no 2 (Desember 2020), 238

bahwa tiap kehidupan di bumi sangat membutuhkan air.⁴⁷ Sehingga dalam pemikirannya bahwa air merupakan komponen utama pembangunan alam agar dapat bertahan hidup dan tumbuh karena dalam setetes air terdapat tanda-tanda kehidupan didalamnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al Anbiya’/21:30.

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

“Dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman”⁴⁸

d. Asal-usul kehidupan oleh Richard Dawkins

Pasca teori Darwin ditahun 70-an, terdapat seorang ilmuan saintis Richard Dawkins yang ingin memahami seleksi alam dari tingkat yang lebih mikro lagi, yakni Gen karena Darwin tidak memiliki konsep genetika ketika mencetuskan teori evolusi. Pandangan evolusi dawkins yang dituangkan dalam bukunya “*Gen Egois*” Gen berkompetisi dan melangsungkan hidupnya secara individual.⁴⁹

Berdasarkan beberapa teori-teori sains diatas perlu kita lihat bahwa dari sisi *history* para ilmuan sains masih tidak berkutat pada eksperiment empiris namun setelah perombakan dari Rene Descartes dan Francis Bacon maka metode silogistik dan rasional diganti dengan metode eksperiment dan empiris. Jika memakai asas eksperiment dan empiris maka pernyataan sains saat ini bahwa sains sampai pada ruang yang kosong (hampa), apakah dia masih bersandar pada dasarnya (eksperiment dan empiris)? Dari mana sains mengetahui sesuatu yang hampa itu yang sains tidak dapat menjangkaunya?

⁴⁷Ibid,237

⁴⁸Departemen Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya Q.S 21:30*

⁴⁹Ricard Dawkins “*The Selfish Gene terj, Indonesia*” (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia,2008),5

Inilah menjadi salah satu ciri khas Filsafat Islam khususnya Murtadha Muthahhari yang menjadikan alam semesta sebagai salah satu sumber pengetahuan hingga masa kini ada beberapa ilmuwan yang tidak mengakui alam semesta sebagai sumber pengetahuan. Misalnya Plato tidak mengakui alam semesta sebagai sumber karena hubungan manusia dengan alam melalui perantara indra, dan sifatnya partikular. Plato meyakini bahwa konsep partikular tidak termasuk realitas karena pada dasarnya hanya meyakini akal sebagai sumber pengetahuan dan dengan menggunakan sebuah metode argumentasi, Plato menamakan metode dan cara tersebut dengan “dialektika”.⁵⁰ Selain Plato seorang filsuf yang bernama Descartes juga tidak menganggap alam semesta sebagai sumber pengetahuan dan tidak mengakui indra sebagai instrument (alat) pengetahuan walaupun Descartes termasuk filosof yang cenderung pada alam semesta sebagai objek penelitian dan pengkajian. Descartes mengatakan alam semesta mesti dikaji dan dipelajari dengan menggunakan indra, tetapi hal ini tidak mengantarkan kita pada hakikat. Pengetahuan ilmiah hanya memberikan manfaat pada aktivitas manusia namun tidak memberikan keyakinan bahwa pengetahuan yang telah kita ketahui itu seperti hakikatnya.⁵¹ Tetapi diantara para ilmuwan dunia sedikit sekali yang memiliki pandangan seperti Plato dan Descartes, sebagian besar dari mereka meyakini bahwa alam ini merupakan sumber pengetahuan. Lalu dengan demikian apakah dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern ketika manusia melihat bidang industri dan teknologi yang mengalami kemajuan sudah termasuk pengetahuan yang benar? Apakah pengetahuan itu sudah menunjukkan hakikat, realitas dan objektifitas alam ini? Ataupun benar perkataan Descartes

⁵⁰ Ayatullah Muhammad Baqir Shadr “*Falsafatuna*”,4

⁵¹Ibid,61

bahwa pengetahuan itu hanya memberikan semangat dan kekuatan pada kita namun tidak menunjukkan realitas yang ada.

Bertrand Russel dalam bukunya yang berjudul "*The Scientific Outlook*" (Pandangan Saintifik) Russel dalam bukunya membahas keterbatasan metode-metode ilmiah yang pada dasarnya adalah penafian atas nilai suatu teori, pengetahuan dan metode-metode ilmiah menurutnya pengetahuan modern saat ini tidak dapat memberikan kepastian pada perkara apapun, dan semua pengetahuan itu sifatnya adalah dugaan (Hipotesa).⁵² Sekarang hipotesa yang ada adalah bahwa alam semesta ini merupakan sumber pengetahuan, jika pengetahuan kita artikan secara lebih umum yakni dapat memberikan semangat dan kekuatan ataupun dapat menunjukkan suatu hakikat maka tentu tidak ada keraguan pada hal tersebut.

2. Akal dan Hati sebagai sumber pengetahuan

Sumber pengetahuan lainnya yang perlu kita bahas dan menjadi fokus pembahasan kita adalah masalah daya akal dan pikiran manusia, setelah kita mengakui alam semesta sebagai sumber pengetahuan dari luar (eksternal) manusia juga memiliki sumber pengetahuan dari dalam (internal) hal ini tentunya berkaitan dengan masalah akal, berbagai perkara rasional dan berbagai perkara yang sifatnya fitrah. Persoalan perubahan pengetahuan dari pengetahuan indrawi menjadi pengetahuan logis fungsi penting akal adalah melakukan abstraksi dan generalisasi terhadap pengetahuan indrawi serta menangkap pengetahuan lain dibalik pengetahuan indrawi. Sains menjelaskan beberapa panca indra serta fungsinya dan batas-batasnya, indra mata berfungsi untuk melihat dan hanya dapat menangkap warna dan gelombang cahaya, mata manusia tidak dapat melihat sesuatu yang jauhnya ratusan bahkan ribuan meter, dan tidak dapat

⁵² Bertrand Russel "*Bertuhan Tanpa Agama: esai-esai tentang Agama, Filsafat dan Sains Terj. Imam Baehaqi*". (Yogyakarta: Resist Book, 2009), 98

melihat sesuatu dibalik dinding atau tembok, indra pendengaran (telinga) berfungsi untuk mendengar bunyi, suara, dan getaran, telinga tidak mampu mendengar bunyi yang jaraknya ratusan bahkan ribuan meter atau ia tidak akan berfungsi apabila indra pendengaran manusia terganggu, begitu halnya demikian dengan panca indra manusia lainnya.⁵³

Namun terlepas dari batasan tersebut, obyek yang diindera sejatinya tidaklah berubah. Rasa asin pada garam tetaplah disebut asin, meski lidah kita tidak atau belum pernah mengecapnya. Gajah tetaplah disebut gajah, meski orang buta tidak mampu melihatnya. Bau wangi kesturi pastilah tidak dapat disamakan dengan busuknya bau bangkai. Dari sinilah kita mengerti, bahwa hakikat atau ‘nilai kebenaran’ dari asinnya garam hingga wanginya kesturi tiadalah berubah. Sehingga dalam kajian logika muslim ini disebut sebagai *Maklum* sesuatu yang diketahui sebagai pengetahuan terdahulu, atau juga di sebut sebagai konsepsi (*Tasawwur*), maka dengan demikian jika indra manusia tidak berfungsi untuk menyerap pengetahuan apa yang diserap oleh indranya tidak akan hilang secara esensi, karna indra manusia hanya sebagai alat untuk menyerap pengetahuan terdahulu. Manusia ketika terlahir didunia tidak memiliki sedikitpun pengetahuan karena belum memberdayakan panca indranya, Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl/16:78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

⁵³Muhammad Taqiyuddin, " Panca Indra Dalam Epistemologi Islam" Dalam PDF SKRIPSI Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor-Indonesia (Yogyakarta: Pusdiklat Al Hikmah Karangmojo Gunungkidul,2011).7

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.⁵⁴

Dalam ayat ini, al-qur’an berpendapat bahwa semua bayi yang dilahirkan berada dalam keadaan bersih seperti lembaran kertas putih, tanpa ada satu goresan apapun.⁵⁵ Namun, disisi lain al-qur’an mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang dari situ seseorang dapat mengetahui bahwa dalam beberapa hal akal manusia tidak membutuhkan penyusunan dalil. Dalam ayat ini Murtadha Muthahhari memberikan penjelasan bahwa manusia memiliki fitrah pengetahuan yang mampu diketahui tanpa adanya dalil. Berbeda halnya dengan para Filsuf Barat seperti Plato dengan kosep *arketipe* bahwa manusia sebelum dilahirkan telah memiliki pengetahuan kelahirannya di dunia hanyalah mengonfirmasi pengetahuannya yang ada sebelum manusia lahir, berbeda halnya dengan Murtadha Muthahhari yang mengatakan bahwa kondisi pengetahuan manusia yang mampu mengetahui sesuatu tanpa adanya dalil itu disebut fitrah, bayi ketika dilahirkan pasti akan sampai pada fase dimana mampu mengonsepsikan sesuatu tanpa harus melihat pada dalil atau perkataan siapapun. Kendati al-qur’an mengisyaratkan banyak masalah untuk diingat, namun hal itu tidak bertentangan dengann fakta bahwa masalah-masalah tersebut bersifat fitrah. Artinya untuk mengetahui masalah-masalah tersebut, manusia tidak perlu belajar tentang bagaimana itu masalah, dan menyusun dalil. Misalnya dua benda di sebut sama apabila semua aspek yang ada pada keduanya itu sama, atau keseluruhan lebih besar dari bagiannya, atau pernyataan bahwa “suatu benda dapat berada di dua tempat sekaligus”. Hal-hal seperti ini tidak mungkin di carikan dalilnya, tetapi

⁵⁴Depertemen Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya Q.S 16:78*

⁵⁵Murtadha Muthahhari “*Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal jati diri, Hakikat dan Potensi Kita*” (Mu’assasah al-Bi’tsah, Tehran:1410 H),30

bukan berarti bahwa hal ini tergolong persoalan-persoalan misterius yang tidak mungkin di buktikan.⁵⁶

Manusia dan alam materi tunduk terhadap hukum ilmiah dan prinsip ilmiah, berbagai macam penjelasan para kaum saintifik mengenai penciptaan alam semesta, misalnya teori atom dalton yang mengatakan bahwa seluruh materi itu tercipta dari partikel-partikel yang paling kecil dan rentan terhadap ledakan, alam semesta tercipta karena adanya big bang, dan sebagainya.

Maka materi secara sains dijelaskan selalu memiliki pergerakan. Atas dasar demikian maka Phyro mulai ragu dengan manusia yang dapat memperoleh pengetahuan. Karena materi yang di indrai selalu bergerak dan alat pengetahuan (indra) yang digunakan juga memiliki keterbatasan maka pengetahuan yang didapatkan manusia perlu diragukan, apalagi akal manusia yang sifatnya menduga-duga sangat banyak terdapat kesalahan dalam mengelolah pengetahuan yang masuk kedalam akal manusia, maka sampailah Phyro pada kesimpulan bahwa manusia itu mustahil dalam berpengetahuan.⁵⁷ Demikian halnya dengan Algazali yang berangkat dari keraguan, yang meragukan segala sesuatu yang diserap oleh indranya tapi Algazali mengatakan bahwa satu hal yang tidak membuatnya ragu, bahwa saat ini Algazali sedang merasa ragu. Seperti Algazali Socrates juga berangkat dari keraguan namun dengan keraguannya sampai pada keyakinan bahwa dengan ragu berarti ada secara eksistensi. Berdasarkan berbagai macam penjelasan diatas Murtadha Muthahhari mengkritik Phyro dengan keyakinannya, yang mengatakan bahwa manusia itu mustahil mendapatkan pengetahuan, apakah itu bukan pengetahuan? Pada saat dikatakan bahwa manusia

⁵⁶Ibid,33

⁵⁷Murtadha Muthahhari *“Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologi”*,3

itu mustahil berpengetahuan maka dalam keadaan itu sudah memiliki pengetahuan.

Al-qur'an suci menyebutkan hati nurani sebagai sumber khusus pengetahuan. Dari kacamata Al-qur'an segenap makhluk mengandung ayat-ayat Allah dan kunci untuk menemukan kebenaran Al-qur'an menggambarkan alam diluar diri manusia sebagai "cakrawala" dan alam dalam diri manusia sebagai "diri" dan dengan demikian al-qur'an menanamkan dalam diri manusia nilai penting khusus hati nurani, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Fushshilat/41:53

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّ الْحَقَّ أَوْلَمَ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Terjemahnya:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka, tanda-tanda (kekuasaan) kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-qur'an itu benar".⁵⁸

Sumber pengetahuan tentang hati nurani juga dibahas dan dikaji oleh sebagian filosof Barat seperti Immanuel Kant, Plato dan sebagainya, sebagaimana yang tertulis diatas batu makamnya. Dalam ucapannya mengatakan, "Ada dua hal yang membuat manusia terkagum-kagum yang pertama adalah langit yang penuh dengan bintang gemintang dan yang kedua adalah intuisi dalam hati manusia".⁵⁹ Kalau mereka menyebutnya sebagai intuisi sedangkan filsuf Islam menyebutnya sebagai *wijdan* yakni pokok bahasan berdasarkan nilai baik dan buruk. Kita biasa menemukan orang-orang yang mengatakan bahwa masalah seperti ini dihukumi

⁵⁸Depertemen Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya Q.S 41:53*

⁵⁹Murtadha Muthahhari, "*Bedah Tuntas FITRAH: Mengenal Jati Diri, Hakikat Dan Potensi Kita*". 14

menurut intuisi.⁶⁰ Apakah hal seperti itu ada atau tidak? Atau seorang hakim memutuskan perkara hukum harus sesuai dengan intuisinya. Setiap orang mempunyai perasaan, perasaan itu adalah suatu kekuatan dalam dirinya, perasaan itu bisa memberikan keputusan hatta kepada dirinya sendiri sekalipun. Telah kita sebutkan bahwa manusia terkadang memberikan keputusan atas dirinya sendiri. Ini terjadi manakala manusia yang satu berselisih dengan manusia lain, mungkin saja seseorang tidak mau mendengarkan perkataan orang lain dan menginjak-injak haknya, namun ketika sadar dan berfikir tenang, maka pasti mendapatkan suatu kekuatan yang mencela dan menyalahkan dirinya. Seseorang tersebut merasa malu pada dirinya sendiri. Misalnya, ada seorang anak cerdas dan pintar masuk dalam sebuah kamar kosong, anak itu melihat ada buah pir disampingnya. Namun anak itu keluar dari kamar tanpa memakan buah pir, salah seorang bertanya kepadanya “Apakah didalam kamar itu ada orang lain? Anak itu menjawab “Tidak”, lalu bertanya lagi, “ mengapa engkau tidak memakan buah pir itu?” sang anak menjawab “Di dalam kamar ada diriku”. Inilah pertimbangan intuisi. Al-qur’an menyebutkan intuisi dengan ungkapan “nafsu mencela” (*an-nafs al-lawwamah*). Dengan kata lain, dalam diri manusia ada suatu kekuatan yang bisa berbicara dan mencela tuannya, manakala melakukan perbuatan yang buruk. Misalnya kekuatan itu mengatakan “wahai hati yang lalai, mengapa engkau melakukan perbuatan ini! Sungguh perbuatan yang engkau lakukan adalah tercela”. Sekarang apakah masih dikatakan bahwa didalam diri manusia, tidak ada kekuatan seperti ini? Sama sekali tidak, kekuatan seperti ini ada pada seluruh bangsa didunia ini.⁶¹

⁶⁰Ibid,17

⁶¹Murtadha Muthahhari, “*Islam Dan Tantangan Zaman: Rasionalitas Islam Dalam Dialog Teks Yang Pasti Dan Konteks Yang Berubah*” (Jakarta: Sadra International Institute,2011),319.

3. Sejarah sebagai sumber pengetahuan

Sumber lain yang sekarang ini dianggap sebagai suatu sumber yang amat penting, sebagaimana juga ditekankan Al-qur'an adalah "sejarah". Yakni menurut Al-qur'an selain alam akal dan hati masih ada satu sumber yang lain yaitu sejarah. Al-qur'an mengakui sejarah sebagai sumber pengetahuan, jika kita berfikir bahwa sejarah itu sudah termasuk pembahasan alam semesta maka benar bahwa sejarah dapat dikategorikan bagian dari alam, tetapi sejarah adalah kumpulan masyarakat yang tengah bergerak dan berjalan. Alam dapat diperhatikan dari dua sudut pandang dan masyarakat pun dapat diperhatikan melalui dua sudut pandang. Dalam suatu masa kita mengkaji masyarakat sebagai suatu fenomena statis atau berada dalam irisan waktu tertentu. Sebagai contoh jika kita menginginkan informasi sosiologis yang ada dalam masyarakat kita, maka kita akan melihat dan memperhatikan masyarakat Kota Palu dari berbagai sisi, lalu akan diberikan informasi itu kepada berbagai individu. Ini merupakan suatu bentuk kajian sosiologis tetapi adakalanya kita harus memperhatikan masyarakat sekarang dengan masyarakat yang lalu dengan kata lain melihat hubungan fenomena sosial saat ini dengan masa lalu termasuk dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan datang, sebagai suatu akumulasi sosial yang bergerak dan dinamis untuk mengetahui hukum yang melandasi dinamika sejarah tersebut.

Filsafat sejarah berbeda dengan sosiologi, Sosiologi menjelaskan hukum-hukum yang berlaku pada suatu masyarakat.⁶² Sedangkan filsafat sejarah menjelaskan perubahan hukum-hukum yang berlaku pada suatu masyarakat maka disinilah letaknya pengaruh waktu. Al-qur'an sejara jelas dan tegas bahwa sejarah itu merupakan bahan kajian, dengan demikian sejarah itu merupakan salah satu

⁶² Dr. 'Ali Syari'ati "*Paradigma Kaum Tertindas: Sebuah Kajian Sosiologi Islam*" (Jakarta: Islamic Center Jakarta AL-HUDA:2001),101

sumber pengetahuan. Kita memiliki berbagai ayat dalam al-qur'an yang menjelaskan permasalahan ini diantaranya Q.S Al-An'am/6:11:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Terjemahnya:

“Katakanlah: Berjalanlah dimuka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”.⁶³

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Terjemahnya:

“Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan dimuka bumi sehingga mereka dapat memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka” (Muhammad:10).⁶⁴

Kenapa mereka tidak pergi mengelilingi bumi? Yakni pergi dan perhatikanlah berbagai peninggalan sejarah, kemudian perhatikanlah perubahan sejarah yang terdapat dalam kehidupan dan sosial manusia. Selain Murtadha Muthahhari, Muhammad Iqbal Lahore (1877-1938) dalam bukunya, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, menuliskan, bahwa pengalaman batin bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan manusia. Pendapat Iqbal berlandaskan pada Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa ada dua sumber pengetahuan lainnya, yaitu sumber pengetahuan dari Alam dan dari Sejarah.⁶⁵

C. Mengelola Pengetahuan yang Benar

Pembahasan kali ini terdiri dari dua bagian yaitu dasar pengetahuan dan kriteria pengetahuan sebagaimana telah penulis kemukakan, bahwa manusia mampu mengetahui adanya berbagai kesalahan dalam pengetahuannya sendiri

⁶³ Depertemen Agama R.I *Alquran dan Terjemahnya Q.S 6:11*

⁶⁴ Depertemen Agama R.I *Alquran dan Terjemahannya Q.S 47:10*

⁶⁵ Muhammad Iqbal Lahore “*Rekontruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*” (Bandung: Mizan Publishing,2021),11

terkait berbagai persoalan dalam artian manusia dapat mengetahui bahwa pengetahuannya tidak benar dan keliru. Dari berbagai macam persoalan yang partikular bila anda berteman dengan seseorang yang baik, jujur, menjaga amanat tidak memiliki sifat-sifat yang buruk maka ketika ada orang yang bertanya tentang teman tersebut kepada anda tentang teman tersebut maka anda akan memberikan kesaksian sesuai pengetahuan anda tentang teman tersebut, selang beberapa lama saat anda bepergian bersamanya, mengadakan berbagai bentuk transaksi lalu tiba-tiba keyakinan anda berubah dan anda yakin bahwa yang anda ketahui tentang sosok pribadinya selama ini tidaklah benar dan keliru. Dengan perubahan ini maka anda akan mengatakan kepada orang lain “Dulu saya mengetahui, bahwa orang tersebut berwatak baik tetapi sekarang saya mengetahui bahwa hal itu adalah keliru, ini adalah contoh untuk hal partikular.

Dalam wacana ilmiah, banyak dijumpai ilmuwan dalam suatu bidang tertentu yang merasa berhasil menemukan suatu hukum alam. Dan keyakinan mereka terhadap hukum tersebut bertahan selama puluhan tahun, tetapi kemudian mereka sadar ternyata pengetahuan para pendahulu seputar persoalan ilmiah itu tidaklah benar. Sebelum kita memasuki pengelolaan pengetahuan yang benar maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan definisi kebenaran para ulama dan filosof klasik mendefinisikan benar dan tidaknya suatu pengetahuan dengan kriteria apakah pengetahuan tersebut berkorespondensi dengan alam realitas atau tidak? Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang berkorespondensi dengan realitas eksternal. Diantara persoalan pengetahuan dimasa modern saat ini adalah terkait pendefinisian kebenaran, apakah kebenaran adalah pengetahuan yang benar (*Shidq*) itu harus berkorespondensi dengan objek realitas eksternal? Mereka menjawab “tidak” hal ini tidak bisa diterapkan pada seluruh bentuk persoalan namun pada persoalan indrawi, ilmiah dan eksperimental hal ini bisa

berlaku. untuk lebih memudahkan sebagaimana kita ketahui bersama bahwa matematika sebuah disiplin keilmuan yang objektif dan ilmiah namun ilmu ini hanya bisa dijelaskan dengan sederetan hukum dan kaidah semata atau dengan kata lain tidak berkorespondensi dengan alam realitas. Sebagaimana pada hakikatnya matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur, dan hubungan-hubungan yang diatur menurut ukuran yang logis.⁶⁶ Matematika salah satu contoh perkara dimana objek pikiran berkorespondensi dengan alam pikiran itu sendiri. Dengan demikian teori korespondensi dalam mengelolah kebenaran masih kurang akurat, selain pemikiran Murtadha Muthahhari dalam pemikiran barat juga menyingung persoalan cara mengelolah pengetahuan yang benar dengan tiga teori yaitu koherensi, korespondensi dan pragmatis.

Koherensi merupakan pengetahuan statemen atau keyakinan dinyatakan benar apabila koheren (sesuai) atau cocok dengan semua jaringan pengalaman yang dialami oleh manusia.⁶⁷ Dalam teori ini menganalisis kesesuaian prinsip-prinsip yang dianggap benar karena berkesesuaian dengan prinsip lainnya yang telah lebih dulu diketahui artinya kebenaran bukanlah kesesuaian antara konsep dan realitas melainkan kesesuaian antara konsep-konsep dengan prinsip atau putusan itu sendiri, misalnya semua manusia akan mati, Alamsyah adalah manusia dan dia akan mati. Dari contoh ini putusan ketiga adalah benar karena memiliki kesesuaian logis dengan putusan sebelumnya dengan demikian pengetahuan “Alamsyah akan mati” dapat diterima sebagai konsep yang benar tanpa harus kita membandingkannya dan mencari di fakta yang riil.

⁶⁶Rahmawati, “*Kesalahan Tipe Newman Dalam Menyelesaikan Soal Pecahan Matematika Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu*” (Skripsi tidak diterbitkan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyyah dan ilmu keguruan UIN Datokarama Palu),18

⁶⁷Herlianto “*Berjabat Tangan Dengan Filsafat: Epistemologi, Ontologi, Etika dan Estetika*” (Malang: CV. DREAMLITERA BUANA 2018),113

Kemudian yang ketiga teori pragmatis yakni tolak ukur kebenaran itu berasal dari hasil tindakan, Peirce seorang Filsuf Barat merupakan peletak dasar dari cara pandang teori pragmatis ini Peirce berangkat dari kritiknya terhadap Descartes yang mengatakan bahwa benarnya suatu pengetahuan ditandai dengan dua kriteria yaitu *Clear* (Jelas) dan *distinct* (dapat dibedakan). Misalnya pengetahuan kita tentang “buku matematika” akan disebut benar adanya karena pengetahuan itu ada dan dapat dibedakan, *Clear* bahwa matematika itu ada dan dapat diverifikasi paling tidak lewat indera dan *distinct* dapat dibedakan dengan buku sosiologi, buku agama, buku psikologi dan sebagainya. Menurut Peirce kebenaran bukanlah sesuatu yang hanya disadari dengan jelas atau sesuatu yang mengatasi keraguan tetapi juga termasuk pembentukan mode tindakan-tindakan atau pendeknnya kebiasaan yang bermanfaat.⁶⁸ Dengan demikian teori Peirce ini bersifat empiris tetapi bukan berkuat pada hasil penginderaan semata namun juga mengamati “efek-efek” apa saja yang diberikan oleh tangkapan indera tersebut. Tidak cukup bagaimana indera menyerap objek-objeknya, tetapi setelah objek-objek itu dicerap dampak apa yang terjadi.⁶⁹ Dalam pemikiran Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa ada dua kriteria pengetahuan yaitu pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang salah untuk mengetahui suatu pengetahuan itu benar atau salah maka harus memiliki kriteria seperti yang penulis jelaskan diatas terkait berbagai macam pandangan cara mengetahui kebenaran suatu pengetahuan. Sebagian tokoh lain mendefinisikan pengetahuan yang benar dengan

⁶⁸Ibid,124

⁶⁹John E. Smith. “*Semangat filsafat Amerika*.” (Jakarta: Yayasan Sumber Agung,1995),7

cara yang berbeda. Mereka mengatakan “pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang memberikan pengaruh yang berguna pada kondisi manusia”.⁷⁰

Para ulama tradisional kita memisahkan antara kebenaran (*haq*) dan manfaat menurut mereka kebenaran adalah suatu persoalan yang berkorespondensi dengan objek alam realitas yang pada dasarnya merupakan suatu persoalan tersendiri, dan manfaat juga persoalan yang lain dan terpisah.

D. Epistemologi dalam Dunia Islam dan Barat.

Filsafat Islam memiliki struktur epistemologi yang khas yakni pembahasan mengenai *Tasawwur dan Tasdiq* dalam hal ini banyak dibahas oleh para filsuf muslim seperti Mulla Sadra, Murtadha Muthahhari, Baqir Sadr, Misbah Yazdi dan para Filsuf Muslim lainnya.⁷¹

Tasawwur menurut para Filsuf Muslim itu adalah konsepsi, dan konsepsi itu terjadi bersumber dari alam dan bersumber dari rasio jika dilihat dari sudut konsep ini memiliki kesamaan dengan teori rasionalnya Descartes dan Immanuel Kant yakni konsepnya juga bersumber dari rasio dan alam, jadi dari sisi konsepsi Epistemologi Islam memiliki kesamaan dengan teori Descartes dan Immanuel Kant.⁷² Namun Epistemologi Islam memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan Epistemologi Barat lalu apa yang membedakannya? Yang membedakan adalah penjelasan hubungan antara konsep yang berasal dari alam dan konsep yang berasal dari rasio, berbeda halnya dengan Jhon Lock yang menempatkan konsepsi itu murni dari alam dan tidak menerima rasio sebagai sumber konsepsi. Sekarang yang menjadi pertanyaannya bagaimana Epistemologi

⁷⁰Murtadha Muthahhari, “*Teori pengetahuan: catatan kritis atas berbagai isu epistemologis*”,164

⁷¹Ayatullah Muhammad Baqir Sadr “*Falsafatuna*”,17

⁷²Ibid,18

Islam menjelaskan hubungan antara rasio dan alam? Immanuel Kant menjelaskannya dengan teori sintetik yakni mensintetikkan antara rasio dan alam, yang melibatkan dua belas kategori antara lain kuantitas, kualitas, relasi dan sebagainya walaupun ada yang diletakkan oleh Immanuel Kant sebagai analitik dalam gagasannya yang sebenarnya tidak ada dasarnya, sedangkan bagi Descartes itu adalah sesuatu yang terpisah tidak bisa dihubungkan antara rasio dan alam dilihat dari sisi sumber konsepsi. Jika dilihat dari sisi relasinya maka Epistemologi Islam lebih dekat kepada Immanuel bedanya dengan Immanuel Kant tidak mempercayai hal-hal yang mandiri atau gagasan-gagasan yang intuitif.

Berbeda halnya dengan Descartes yang mengakui rasio sebagai sumber konsepsi yang memiliki gagasan bawaan (*apriori*) artinya pengetahuan tentang metafisika dalam hal ini sudah ada sejak awal menurut Descartes, sedangkan Immanuel Kant menolak gagasan bawaan, bahwa pengetahuan itu terbangun karna terjadi secara sintetik namun dalam hal ini Immanuel Kant tidak memiliki konsistensi diakhir gagasannya menambahkan sesuatu yang metafisik itu sifatnya analitik. Sedangkan Epistemologi Islam menjelaskan bahwa terjadinya konsepsi itu secara *disposisi* tidak langsung muncul kategori-kategori seperti yang dijelaskan oleh Immanuel Kant tersebut karena pengetahuan itu harus terdisposisi terlebih dahulu, analoginya seperti berikut:



Konsep terjadi dari alam dan terjadi dari rasio, konsep sekunder itu adalah konsep yang berasal dari alam, fungsi dari konsep ini adalah menghindari terjadinya dualitas antara sesuatu yang fisik dan metafisik seolah-olah dua subjek ini adalah terpisah, dan konsekuensi jika kita tidak menganut faham ini, kalau

masalah ketuhanan itu adalah hal yang metafisik dan yang diluar itu adalah persoalan fisik maka tentu menimbulkan pertanyaan hal-hal yang fisik ini berasal dari mana? Kalau tuhan dipahami sebagai sesuatu yang metafisik bagaimana yang tidak memiliki fisik ini memberikan hal yang fisik? Atau bagaimana Tuhan yang tidak memiliki sisi material mampu menjadikan sesuatu yang material, yang tidak ada disisi tuhan mengapa bisa menjadi sesuatu yang eksis?.⁷³

Disposisi sebagai teorinya para Filsuf Islam dapat diartikan sebagai inovasi dan konstruksi. bahwa konsep yang berasal dari rasio itu tidak langsung ditemukan karena rasio itu memiliki hubungan konstruksi dengan konsep yang berasal dari alam seperti ilustrasi gambaran diatas bahwa ada dua sumber konsepsi dalam disposisi yakni alam sebagai sumber dan rasio sebagai sumber dan kita telah mengatakan bahwa dalam kedudukan kedua sumber ini kita sama dengan teori rasionalnya Descartes dan teori rasionalnya Immanuel kant karena kaduanya percaya kedua sumber itu, namun memiliki perbedaan dengan Epistemologi Islam dari segi struktur seperti yang telah dijelaskan diatas.

Jika melihat pengertian konsep disposisi sebagai konstruksi atau pembentukan maka apa saja yang berhubungan dengan rasio itu adalah hal-hal yang konstruktif. Contoh jika saya memegang sesuatu, dan dari sesuatu itu saya merasakan sesuatu kemudian sesuatu yang saya rasakan itu disebut sebagai panas maka proses ini disebut proses yang tercapai melalui konsep primer, sedangkan konsep sekunder adalah konsep yang tidak memiliki hubungan dengan alam atau hanya sebagai ide saja seperti halnya rasa panas itu hanya terbentuk dalam ide tidak memiliki karakter membakar seperti halnya api yang ada di alam realitas maka menjadi pertanyaan bagi kita konsep panas itu berasal dari mana? Jika dikatakan berasal dari alam, maka panas yang didalam pikiran juga membakar.

⁷³Ibid,16

Secara teknis ide-ide yang ada dalam konsep kita tidak berasal dari alam secara langsung, maka inilah yang disebut konstruksi dalam Filsuf Muslim.

1. Pemikiran Epistemologi di dunia Islam.

Dalam pembahasan Epistemologi tentunya berbicara masalah sumber pengetahuan dan asas-asasnya.⁷⁴ Islam memiliki kesamaan dengan beberapa filsuf Barat dalam menemukan dan berbicara masalah sumber pengetahuan, namun memiliki perbedaan asas dalam kerangka pengetahuannya.

a. Ayatullah Muhammad Baqir Sadr

Sumber pengetahuan manusia adalah alam semesta dan rasio (akal), beliau menjelaskan pengetahuan diperoleh dari alam materi sebagai sumber awal, dan kemudian sumber sekunder dari rasio (akal).⁷⁵ Dikatakan sebagai sumber pengetahuan karna jika diaktualkan ke alam realitas maka dia tidak memiliki wujud jika tidak dilekatkan dengan materi, dalam ilmu matematika bersifat ilmiah atau ilmu eksakta tetapi ada beberapa hal matematika memiliki kandungan metafisik misalnya angka satu, tidak akan bisa di hadirkan di alam realitas jika tidak dilekatkan pada materi, satu buku, satu polpen, satu sendal dan lain sebagainya. Atau adakah yang tahu bagaimana angka satu? Apakah seperti pohon kelapa? Tiang listrik? Angka satu tersebut tidak akan eksis di alam materi jika tidak di lekatkan pada benda. Inilah disebut Muhammad Baqir Sadr bahwa rasio dapat menjadi sumber pengetahuan.

b. Syahid Murtadha Muthahhari

Syahid Murtadha Muthahhari juga mengakui alam semesta dan rasio (akal) sebagai sumber pengetahuan sebagaimana para Filsuf Muslim pada umumnya

⁷⁴Murtadha Muthahhari “*Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologis*”,51

⁷⁵Ayatullah Muhammad Baqir Sadr “*Falsafatuna*”,17

namun beliau memiliki metode yang berbeda. Beliau menjelaskan alam semesta sebagai sumber pertama tidak akan sampai pada rasio jika tidak melalui persepsi indrawi sebagai alat (*Instrument*) pengetahuan.⁷⁶ Keterbatasan indrawi manusia bukan berarti membuat manusia mustahil mendapatkan pengetahuan, beliau menjelaskan manusia menyadari indranya dapat berbuat salah namun dengan kesadaran tersebut bahwa itu juga pengetahuan. Selain itu Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa dalam rasio (akal) manusia terdapat fakultas-fakultas pengetahuan yaitu logika (silogisme) sebagai alat untuk mencegah kesalahan berfikir dan masih bersentuhan dengan hal-hal yang berbau material, dan akal independen yang disebutnya sebagai filsafat yang menjadi sumber pengetahuan sekunder, karena filsafat bermain di tataran hikmah, makna, *mahiyyah* dan *wujud qua wujud*. Misalnya kausalitas sebab akibat, eksistensi tuhan dan hal-hal yang berbau non material.

2. Pemikiran Epistemologi di dunia Barat

Pemikiran epistemologi dalam dunia Barat kali ini penulis mengambil tiga asas pengetahuan yang berbeda dalam meletakkan kedudukan metafisika pada teori pengetahuan.

a. Descartes

Bagi Rene Descartes, realitas terdiri dari tiga hal. Yakni benda material yang terbatas (objek-objek fisik seperti meja, kursi, tubuh manusia, dan sebagainya), benda mental-nonmaterial yang terbatas (pikiran dan jiwa manusia), serta benda mental yang tak terbatas (Tuhan).⁷⁷ Dari penjelasan ini Descartes juga mengakui alam semesta sebagai sumber dan rasio sebagai sumber namun rasio dalam hal ini pengetahuan tentang tuhan itu adalah gagasan bawaan yang ada

⁷⁶ Murtadha Muthahhari "Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologis", 20

⁷⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Ren%C3%A9_Descartes#Ontologi_Tuhan_dan_Benda (Diakses: 06 Agustus 2022).

sebelum kita lahir tetapi dia bersifat bawaan (*intuitif*). Jika dalam Islam manusia ketika dilahirkan belum mengetahui sesuatu apapun sedangkan menurut Descartes manusia sudah membawa pengetahuan tentang Tuhan (gagasan bawaan). Dengan demikian dilihat dari segi struktur Islam memiliki perbedaan dengan corak berfikir Descartes. Jika dilihat dari segi konsep Descartes memiliki kesamaan dengan *Arkitipe* Plato namun bedanya adalah konsep gagasan bawaan Descartes berada dalam akal sedangkan Plato berada diluar akal.

b. Immanuel Kant.

Ada hukum Moral yang memerintahkan kita secara mutlak melakukan kewajiban kita.⁷⁸ Dalam hal ini Immanuel Kant mengkritik rasio murni seperti yang dikatakan oleh Descartes Kant mengatakan bahwa manusia lahir tidak memiliki gagasan bawaan tentang metafisik (Tuhan), asas pengetahuan Kant adalah *sintetik* pengetahuan itu terjadi karna dari alam namun ketika berbicara masalah Tuhan maka dia bersifat *analitik* dalam artian tidak bisa di uraikan.

c. John Lock

Pertama, munculnya anggapan bahwa seluruh pengetahuan manusia berasal dari pengalaman, dan tiadanya pengetahuan secara apriori (sebelum pengalaman) sebagaimana yang diberitahukan Descartes.⁷⁹ Secara konsepsi John Lock menerima alam sebagai sumber pengetahuan dan tidak menerima rasio sebagai sumber pengetahuan, John lock tidak memasukan hal-hal yang metafisik (Tuhan) dalam teori pengetahuan karena tidak bisa di *tasdiq* tidak ada landasan ilmiahnya.

⁷⁸Simon Petrus L. Tjahjadi “*Eksistensi Tuhan Menurut Immanuel Kant: Jalan Moral Menuju Tuhan*” *Orientasi Baru* 18, no.2 (2009),165

⁷⁹<http://kuliahkaryawan.widyakartika.ac.id/id4/1-3073-2963/John-Locke> (Diakses: 06 Agustus 2022)

Jika melihat dan menganalisa perbandingan Epistemologi Islam dan Barat dapat dilihat perbedaan dari segi struktur pengetahuan semuanya mengakui alam sebagai sumber yang mana dalam hal ini semua sepakat. Ketika berbicara rasio sebagai sumber dan bersentuhan dengan hal yang metafisik barat terlihat inkonsistensi ketika memasukan persoalan metafisik (Tuhan) kedalam teori pengetahuan. Sedangkan Islam memiliki struktur yang jelas yaitu pengetahuan tentang ketuhanan atau metafisik itu termasuk kedalam pengetahuan dan dapat di *Tasdiq* dengan ciptaan-ciptaannya dan dia sifatnya konstruktif (*disposesi*) dan inovatif.⁸⁰

⁸⁰Ayatullah Muhammad Baqir Shadr "*Falsafatuna*",57

BAB III

BIOGRAFI MURTADHA MUTHAHHARI

A. Biografi dan konsep pemikiran Murtadha Muthahhari

Ayatullah Murtadha Muthahhari, salah seorang perancang utama kesadaran baru di Iran, lahir pada 2 Februari 1920 di Fariman sebuah kotapraja yang dulunya adalah sebuah dusun yang terletak 60 km dari Masyhad yakni pusat belajar kaum Syi'ah yang besar di Iran Timur.⁸¹ Ayahnya adalah Muhammad Husein Muthahhari, seorang ulama yang cukup terkemuka yang belajar di Najaf dan menghabiskan beberapa tahun di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke Fariman. Ayah Muthahhari memiliki pola pemikiran yang berbeda dengannya yang ternyata lebih mencerahkan, sang ayah menekuni karya-karya tradisional terkemuka, Mulla Baqir Majlisi, sedangkan Murtadha Muthahhari diantara para ulama masa lalu adalah ahli teosofi Mulla Sadra, walaupun demikian Murtadha Muthahhari tetap menghormati dan sangat mencintai ayahnya yang juga merupakan guru pertamanya, dia mempersembahkan kepada ayah tercinta salah satu karya termasyhurnya, *Dastan-I Rastan* (Epik Sang Saleh).

Pada usia 12 tahun, Murtadha Muthahhari mulai belajar agama secara formal di lembaga pengajaran di Marsyad, yang pada waktu itu sedang mengalami kemunduran sebagian karena alasan-alasan eksternal, yaitu tekanan-tekanan dari Reza Khan, otokrat pertama Pahlavi terhadap semua lembaga keislaman. Akan tetapi di Masyhad Murtadha Muthahhari menemukan kecintaan besarnya terhadap filsafat, theologi dan tasawuf. Kecintaan ini berada pada dirinya sepanjang hidupnya dan membentuk pandangan menyeluruh tentang agama. Murtadha Muthahhari sangat menghargai para ilmuwan baik para penemu dan penjelajah menurutnya bahwa mereka adalah pahlawan-pahlawan di panggung pemikiran

⁸¹Murtadha Mutahhari “ *Pengantar Pemikiran Sadra Filsafat Hikmah*”,23

namun yang jauh lebih mengesankan menurutnya adalah para filosof, ahli *irfan*, dan ahli theologi dibandingkan dengan para ilmuwan tersebut. Oleh karena itu figure di Masyhad yang mendapat curahan perhatian Murtadha Muthahhari adalah Mirza Mahdi Syahidi Razavi, seorang guru filsafat, namun Razavi wafat pada tahun 1936, ketika Murtadha Muthahhari belum cukup umur mengikuti kuliah-kuliahnya, hal ini menjadi salah satu faktor meninggalkan Masyhad dan pergi belajar dilembaga pengajaran di Qum yang diminati kian banyak siswa.

Berkat pengelolaan cakap dari Syaikh Abdul Karim Ha'iri, Qum menjadi pusat spiritual dan intelektual Iran dan ditempat ini Murtadha Muthahhari mendapat sejumlah manfaat dari pengajaran sebagian besar ulama. Murtadha Muthahhari mempelajari *fiqh* dan *ushul* mata pelajaran pokok kurikulum tradisional dari Ayatullah Hujjat Kuhkamari, Ayatllah Sayyid Muhammad Damad, Sayyid Muhammad Riza Gulpayagani dan Haji Sayyid Shadr Al-Din Shadr. Namun yang lebih penting diantara mereka ini adalah Ayatullah Burujerdi, pengganti Ha'iri sebagai direktur lembaga pengajaran di Qum, Murtadha Muthahhari mengikuti kuliah-kuliahnya mengenai filsafat dan *irfan* semenjak kedatangannya di Qum pada 1944 sampai keberangkatannya ke Teheran pada 1952 dan Murtadha Muthahhari sangat menghormatinya.

Murtadha Muthahhari memiliki hubungan dekat dengan gurunya di Qum yakni Imam Khomeini, ketika Murtadha Muthahhari tiba di Qum, Imam Khomeini adalah salah seorang pengajar muda yang menonjol karena kedalaman dan keluasan wawasan keislamannya dan kemampuan menyampaikan kepada orang lain sangat menarik. Kualitas-kualitas tersebut bisa dilihat dalam kuliah-kuliahnya tentang etika yang mulai diberikannya di Qum pada awal 1930-an. Kuliahnya tersebut banyak menarik orang baik dari luar maupun dalam lembaga pengajaran keagamaan dan sangat berpengaruh bagi mereka.

Pada sekitar tahun 1946, Imam Khomeini mulai memberikan kuliahnya kepada sekelompok kecil siswa, yang mencakup Murtadha Muthahhari dan teman sekelasnya di Madrasa Faiziyah, Ayatullah Muntazeri, mengenai dua teks filsafat, *Asfar Al-Arba'ah* karya Mulla Shadra dan *Syarh-I Manzhumah* karya Mulla Hadi Sabzawari. Dengan ketekunan Mutahhari mengikuti kuliah-kuliah dalam kelompok ini membuatnya dapat membina hubungan lebih dekat dengan Imam Khomeini, Khomeini sangat tertarik padanya. Setelah kematian Murtadha Muthahhari, dia berkata: "Saya kehilangan seorang anak tersayang yang merupakan bagian dari tubuh saya dan hasil dari hidup saya."⁸² Dalam kegiatan kesehariannya Murtadha Muthahhari memiliki kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan, pendidikan dan puncaknya adalah kepolitikan yang lebih luas dan memuaskan, pada 1954 beliau diminta untuk mengajarkan filsafat di Fakultas Theologi dan Ilmu-Ilmu Keislaman Universitas Teheran selama 22 tahun, selain membina karirnya sebagai tokoh pengajar masyhur dan efektif di Universitas Teheran Murtadha Muthahhari juga mengikuti kegiatan-kegiatan dalam banyak organisasi keislaman profesional yang berada dibawah pengawasan Mahdi Bazargan dan Ayatullah Taleqani, dengan mengadakan kuliah-kuliah kepada anggota-anggota mereka baik dokter, insinyur dan guru.⁸³ Upaya-upaya Murtadha Muthahhari dalam penyebaran lebih luas pengetahuan keislaman di tengah-tengah masyarakat, dan keterlibatan lebih efektif para ulama dalam urusan-urusan sosial, membuatnya juga pada 1960 menjadi pemimpin di sekelompok ulama Teheran yang dikenal dengan Masyarakat Keagamaan Bulanan (*Anjuman-I Mahan-yi Dini*) kelompok ini bertujuan untuk mengorganisasikan kuliah-kuliah umum bulanan yang dirancang secara serempak untuk memaparkan relevansi Islam

⁸²[Murtadha Muthathhari - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#). (Diakses pada: 02 Agustus 2022).

⁸³Murtadha Mutahhari “ *Pengantar Pemikiran Sadra Filsafat Hikmah*”,32

dengan masalah-masalah kontemporer dan untuk menstimulasikan pemikiran revormis dikalangan ulama.⁸⁴

Murtadha Muthahhari memiliki banyak konsep pemikiran namun secara umum Muthhari banyak membahas akal (intelektual atau kajian pemikiran), hati (irfan, fitrah, kosmologi dan sebagainya) kemudian ikhtiyar (gerakan sosiologis), Murtadha Muthahhari memiliki konsep pemikiran yang rasional dan theologis. Manusia itu diciptakan sesuai dengan fitrahnya, fitrah memiliki watak yang suci karena berasal dari Allah SWT, sehingga atas dasar tersebut Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa setiap perilaku manusia seharusnya suci (fitrah) harus selaras dengan pengetahuannya. Beliau juga bergelut dirana politik seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya politik adalah persoalan praktis (perilaku) maka perilaku kita harus sesuai dengan fitrah sebagai manusia dengan alasan tersebut yang pantas untuk berpolitik saat ini adalah orang-orang yang *irfani* misalnya para ulama. Karena tantangannya adalah kemewahan dunia, harta, jabatan, perempuan dan sebagainya. Dengan demikian Muthahhari dalam sejarahnya mengabdikan pada Revolusi Islam Iran. Adapun konsep pemikiran Murtadha Muthahhari antara lain:

1. Tauhid

Ajaran tauhid bukan hanya menjadi dasar dari agama islam juga merupakan kesaksian (*Syahhadah*) terhadap tuhan sebagai bentuk metafisik dan Muhammad SAW sebagai bentuk fisik.⁸⁵ maka secara tidak langsung memberikan makna kepada kita bahwa antara sesuatu yang fisik dan nonfisik memiliki relasi secara esensial, hanya ada dua pikiran manusia berpegang teguh pada ajaran tauhid secara fitrahwi atau berpegang teguh pada nafsu hewani dan pemujaan

⁸⁴Ibid

⁸⁵Muthahhari Muthahhari "*Jejak-jejak Rohani*" (Bandung: Pustaka Hidayah,1996),9

terhadap kepentingan, pemujaan terhadap syahwat dan kepentingan adalah suatu keterputusan secara intelektual dengan perilakunya sebagai manusia.

2. Manusia

Murtadha Muthahhari dalam pembahasannya menafsirkan manusia sebagai mikrokosmos (Jaga Diri) dan makrokosmos (Jagad Raya) dan Murtadha Muthahhari juga menjelaskan bahwa ada tiga tingkatan alam: rohani, hayati dan jasmani. Pada manusia ketiga alam ini menyemai pada roh, nafs (diri), dan jism (tubuh).⁸⁶ Tingkatan alam ini menjelaskan sejauh mana menyerap cahaya Tuhan roh adalah bagian, Murtadha Muthahhari berpendapat Insan Kamil adalah manusia yang mampu mengembangkan semua kualitas yang baik secara seimbang. Kualitas itu boleh terjadi cinta kasih, intelek, keberanian, kejujuran, dan kreatifitas. Maka manusia yang hanya mengembangkan cinta saja dengan mengesampingkan intelek bukan Insan Kamil.

3. Hijab

Hijab bermakna batasan bukan hanya sekedar hijab dalam bentuk fisik namun juga berlaku untuk sesuatu yang fitrah dari perempuan ada hal-hal kesucian pada diri perempuan, dalam artian hijab bukan hanya bertujuan menutup aurat namun juga memberikan batasan bagi perempuan untuk tidak berbuat sesuatu yang tidak memiliki unsur etika atau moral. Secara teknis yang dimaksud hijab dalam islam adalah kewajiban seorang wanita agar menutup badannya ketika berbaur dengan wanita yang bukan mahramnya.⁸⁷ Dan inti dari pembahasan hijab dalam pandangan Murtadha Muthahhari bukan hanya anjuran kewajiban untuk wanita agar berhijab namun juga laki-laki harus mengetahui batasan-batasannya dengan menundukan akal dan pandangannya terhadap

⁸⁶Murtadha Muthahhari, "*Filsafat Hikmah*",14

⁸⁷Murtadha Muthahhari, "*Wanita Dan Hijab, terj. Nashib Mustaf*", (Jakarta: Lentera, 2000),60

perempuan, tidak memandang perempuan sebagai untuk mencari kelezatan dan kepuasan syahwat dan hawa nafusunya tanpa ada ikatan pernikahan.⁸⁸

B. Karya-karya Murtadha Muthahhari

Sumbangan-sumbangan Murtadha Muthahhari bersifat unik, baik dalam volume maupun ruang lingkungannya. Sejak menjadi siswa di Qum sampai 1979 tahun syahadah-nya dan banyak gagasan-gagasannya bermuatan filosofis, barangkali Murtadha Muthahhari memandang karya Allamah Thabathaba'I "*Ushul-i Falsafeh wa Rawisy-i Riyalism*" (Prinsip-prinsip Filsafat dan Metode Realisme) sebagai karya terpentingnya. Topik-topik yang dipilih dalam bukunya adalah sesuai dengan kebutuhan umat dan bukan untuk kebutuhan pribadinya.⁸⁹

Secara sendiri Murtadha Muthahhari membina sebuah perpustakaan Islam dengan mengisi perpustakaan dengan karya-karyanya antara lain: '*Adl-I Ilahi* (Keadilan Ilahi), *Nizam-I Huquqi Zan dar Islam* (Sistem Hak-hak Wanita Dalam Islam), *Mas'ala-yi Hijab* (Masalah Hijab), *Asna'I ba 'Ulum-i Islam* (Pengantar Ke Ilmu-ilmu Islam), dan *Muqaddimah bar Jahanbini-yi Islami* (Mukaddimah Pandangan Dunia Islam) karya-karya ini dibuat untuk membuat pemahaman yang sistematis dan tepat terhadap Islam dan masalah-masalah masyarakat Islam.⁹⁰

Berawal pada 1972, Murtadha Muthahhari menerbitkan sebuah buku berjudul '*Ilal-i Girayish Ba Maddigari* (Alasan-alasan Berpaling ke Materialisme) yakni sebuah karya penting yang menganalisis faham materialisme dari segi historis materialisme di Eropa dan Iran, selama masa revolusi Islam Iran ini beliau

⁸⁸Murtadha Muthahhari "*Hijab Gaya Hidup Wanita Islam, terj. Agus Efendi dan Alawiyah Abdurrahman*", (Bandung: Mizan, 1990),17

⁸⁹Murtadha Muthahhari, "*Filsafat Hikmah*",36

⁹⁰Ibid

pengantar bagi edisi buku ini, yang menyerang penyimpangan-penyimpangan atas pemikiran Hafiz dan Hallaj yang terjadi dalam dalam beberapa golongan masyarakat Iran dan menolak penafsiran-penafsiran materialisme terhadap Al-qur'an, yang membuat penafsiran-penafsiran ini adalah kelompok Furqan yang berupaya menyangkal konsep-konsep asasi dari Al-qur'an seperti transendensi Ilahiyyah dan realitas akhirat dengan demikian Muthhari memberikan himbuan kelompok Furqan dengan nada persuasive untuk menanggapi tulisannya namun sangat disayangkan tanggapan mereka atas tulisan Murtadha Muthahhari berujung pada penembakan atas dirinya.

Tepatnya pada Selasa, 1 Mei 1979, Murtadha Muthahhari pergi ke rumah Dr. Yadullah Sahabi, bersama anggota Dewan Revolusi Islam, sekitar pukul 10.30 malam beliau menghadiri pertemuan bersama peserta lain ketika selesai itu beliau pulang berjalan sendirian menuju jalan kecil terdekat tempat parkir mobil yang akan membawanya pulang, Murtadha Muthahhari tiba-tiba mendengar suara asing memanggilnya dan ketika menengok ke arah suara itu, sebuah peluru menembus kepalanya, masuk dibawa kuping telinga kanan dan keluar di atas alis mata kiri dengan demikian beliau wafat.⁹¹

Berdasar pada hal ini perjuangan Murtadha Muthahhari dalam mencerahkan pemikiran umat manusia dengan pemikiran Islam dengan menanggapi dan mengkritisi pemikiran-pemikiran Barat boleh dikata Murtadha Muthahhari memandang Pemikiran Barat sebagai tantangan bagi umat Islam, oleh karena itu Murtadha Muthahhari menghadapi Qazwal Fikr (Perang Pemikiran) dengan menggunakan pemikiran juga. Yakni dengan tulisan-tulisannya baik dalam bentuk artikel-artikel atau buku-buku yang membahas masalah falsafah,

⁹¹Ibid,29

sosial, agama dan etika. Karya-karyanya yang ditulisnya sesuai dengan masalah-masalah yang relevan pada era kontemporer saat ini.

Karya-karyanya banyak diterjemahkan dalam bentuk bahasa Inggris, Urdu, Persia, dan Indonesia diantara karya-karyanya adalah:

a. Hijab Gaya Hidup Wanita Islam

Buku ini diterjemahkan dari *On The Islamic Hijab* oleh Murtadha Muthahhari terbitan Islamic Propagation Organoization Theheran diterjemahkan oleh Agus Efendi dan Alwiyah Abdur Rahman cetakan IV Maret 1997/1417 H, Mizan Bandung, dalam buku ini Murtadha Muthahhari berusaha menunjukkan bagaimana moral modern seorang wanita dalam menjaga kehormatannya sebagai wanita.⁹²

b. Bedah Tuntas Fitrah

Buku ini dialih bahasakan dari *Al-Fitrah* karya Murtadha Muthahhari, terbitan Mu'assasah Al-Bi'tsah Teheran tahun 1410 H alih bahasa: H.Afif Muhammad, Penyunting: Drs. Ali Yahya, Psi dan pembaca pruf: Arif Mulyadi. Dalam buku ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan fitrahnya, fitrah berpengetahuan dan agama.⁹³

c. Islam dan Tantangan Zaman

Buku ini diterjemahkan dari *Inna ad-Din 'inda Allah al-Islam* Terbitan Mansyurat ar-Rabi' tanpa tempat dan tahun terbitan, pernah diterbitkan Sadra Press Cetakan Pertama, Zulqaidah 1432 H/Oktober 2011 Penerjemah: Ahmad

⁹²Murtadha Muthahhari "*Hijab dan Gaya Hidup Wanita Islam*" (Bandung: Mizan.1997),1

⁹³Murtadha Muthahhari "*Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati Diri, hakikat dan potensi kita*" (Tehran: Mu'assasah al-Bi'tsah,1410 H),V

Sobandi. Dalam buku ini menjelaskan dialog-dialog teks Al-qur'an yang pasti dan konteks yang berubah dengan pendekatan rasionalitas Islam.⁹⁴

d. Pengantar Filsafat Islam Teoritis dan Praktis.

Diterjemahkan dari buku *Asyana'Il ba 'ulum e Islami* karya Murtadha Muthahhari diterbitkan oleh Rausyan Fikr Institute dan kerja sama Yayasan Fatimah, cetakan pertama pada juni 2010, penyunting: AM Safwan dan Edy Y Syarif, Penerjemah: M. Ilyas. Dalam buku ini menjelaskan struktur pandangan dunia dalam memandang bagaimana keberadaan sesuatu (hakikat) dan bagaimana semestinya berperilaku seharusnya sebagai manusia.⁹⁵

Dari karya-karya Murtadha Muthahhari yang sudah dipaparkan di atas, masih banyak lagi karya-karyanya misalnya: Keadilan Ilahi, Falsafah Kenabian, Falsafah Hikmah, Pengantar Menuju Logika, Masyarakat dan Sejarah kritik Islam atas Marxisme. Karya-karya tersebut hanya sebagian kecil dari karya Murtadha Muthahhari. Masih banyak lain dari tokoh ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam skripsi ini. Dan ini pula yang membuktikan bahwa meskipun beliau disibukkan oleh perjuangan Revolusi Islam Iran dan aktifitas lainnya, namun beliau tetap menyempatkan diri untuk menggoreskan pemikirannya ke dalam kertas putih.

D. Pemikiran Epistemologi Murtadha Muthahhari

Dalam berbagai karyanya Murtadha Muthahhari, beliau memiliki buku khusus yang membahas Epistemologi walaupun semua karyanya juga memiliki

⁹⁴Murtadha Muthahhari, "*Islam dan Tantangan Zaman*", (Jakarta: Sadra Press,2011),VII

⁹⁵ Murtadha Muthahhari "*Filsafat Teoritis dan Praktis*",ix

unsur Epistemologi namun tidak dijelaskan secara detail selain dalam buku yang dibuatnya karena hasil ceramah-ceramah mengenai epistemologi di Teheran.

Muthahhari memiliki perhatian serius terhadap epistemologi. Ketika masih hidup, Muthahhari sering mengadakan berbagai ceramah yang tidak hanya dihadiri para pemuda Iran, namun juga para mahasiswa. Secara kuantitas, jumlah mereka bisa mencapai ribuan orang. Pada tahun 1977 M, beliau memberikan ceramah-ceramah tentang epistemologi di Teheran. Ceramah-ceramah ini telah menghasilkan sebuah buku berjudul *“Mas’ale-ye Syenokh”* (masalah epistemologi). Merasa belum cukup dengan itu, Muthahhari pun telah menulis buku tentang pembahasan yang sama berjudul *“Syenokh Dar Quran”* (Epistemologi dalam al-Quran).⁹⁶

Dari dua karya Murtadha Muthahhari di atas membahas epistemologi dengan pendekatan yang berbeda yang pertama dengan pendekatan yang berbeda, dalam buku *“Mas’ale-ye Syenokh”* tidak dengan menggunakan pendekatan Qur’an semata namun juga pendekatan psikologis sedangkan *“Syenokh Dar Quran”* hanya menggunakan pendekatan Qur’an semata. Murtadha Muthahhari menaruh perhatian khusus pada epistemologi karena epistemologi merupakan kerangka pengetahuan yang bertujuan melacak asas dari suatu pemikiran atau ideologi, jika asasnya rapuh maka ideologinya dipertanyakan kebenarannya.

1. Pandangan Phyro

Pada masa Yunani Kuno terdapat banyak para filosof yang berusaha untuk melakukan diskursus mengenai kemungkinan pengetahuan salah satunya adalah phyro murid dari Socrates. Phyro mengatakan bahwa untuk mengetahui itu harus memiliki alat untuk mendapatkan pengetahuan.⁹⁷ Maka melakukan analisis terhadap manusia, apa saja yang menjadi alat untuk pengetahuan? Jelas, bahwasanya dalam diri manusia hanya terdapat indra dan rasio (akal). Manusia tak akan mengetahui warna-warna dan bentuk sebuah objek tanpa melihat objek tersebut, tak kan mampu mengetahui bau bangkai dan bau parfum tanpa

⁹⁶ Prof.Dr. H. Zainal Abidin.,M.Ag Jurnal: *“REFLEKSI TERHADAP PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI: Metodologi, Epistemologi dan Agenda Pemikiran”*, 8

⁹⁷ Murtadha Muthahhari *“Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologis”*,6.

menggunakan indra penciuman, tak akan mengetahui suara seruling suara gitar tanpa menggunakan indra pendengaran dan begitu seterusnya. Namun ketika dihadapkan pada banyaknya kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh indra maka mulai ragu bahwa manusia itu bisa mengetahui. Contohnya: Pada saat kita terbangun dari tidur kemudian kita melihat teman kita berhidung dua dan berkepala dua maka mengatakan bahwa indra ini telah berbohong, atau pada saat kita mencelupkan sebuah ranting pohon kedalam air maka setengahnya terlihat bengkok, maka mengatakan bahwa indra ini telah berbohong. Dengan demikian maka peluang manusia untuk mendapatkan pengetahuan adalah tidak ada. Kemudian tinggal rasio lagi yang perlu dianalisis, jika indra yang mengantarkan gambar ke rasio saja salah apalagi rasio itu sendiri maka lebih banyak kesalahan akal dari pada kesalahan indra. Maka sampai pada kesimpulan bahwa mustahil manusia untuk dapat berpengetahuan.

2. Kecacatan Pandangan Phyro

Benar apa yang dikatakan oleh Phyro namun manusia bukan berarti mustahil berpengetahuan. Karena pada saat dimana phyro mengetahui bahwa indra manusia itu dapat berbohong maka itu berdasar pada pengetahuan itu sendiri, Phyro terlalu cepat mengambil kesimpulan terhadap segala sesuatu.⁹⁸ Misalnya, ketika kita terbangun dari tidur lalu kita melihat teman yang berkepala dua berhidung dua, tidakkah kita yakin bahwa ini sebuah kesalahan. Atau pada saat dimana kita melihat ranting yang di celupkan ke air itu terlihat patah, lalu kita mengatakan bahwa indra ini telah salah. Dari mana kita tahu bahwa indra ini telah salah? Bukankah itu juga pengetahuan, Dalam hal ini phyro melakukan generalisasi yang tidak objektif. Contohnya adit telah berbuat salah bukan berarti kita menghukumi afrizal.

⁹⁸Ibid,11

3. Al-gazali dan keraguannya.

Sebagai seorang filosof muslim beliau juga berperan dalam persoalan epistemologi, al-gazali sebagaimana Descartes beliau juga memulai aktivitasnya dari keraguan, meragukan segala sesuatu yang ada.⁹⁹ Juga berangkat dari instrument (alat pengetahuan) karena melihat banyaknya kesalahan yang diperbuat oleh indra maka meragukan segala yang ada. Ketika bersandar pada indra maka sangat rapuh, dan ketika bersandar pada akal bahwasanya akal menerima informasi dari indra maka juga meragukan akal. Sehingga sampailah pada sebuah keyakinan bahwa. Tidak pernah ragu bahwa rasa ragu itu ada, maka dengan keraguanku aku ada. Demikian dengan Descartes juga sampai pada keyakinan bahwa tengah merasa ragu.

Dari pelbagai pandangan para filosof di atas setidaknya ada tiga hal yang menjadi persoalan dalam pengetahuan yakni indra, alam realitas yang di indrai dan rasio (akal). Satu hal yang perlu kita ketahui dan kita kaji bersama apakah alam materi ini dapat berubah ataukah tidak? Untuk membahas persoalan ini tentunya kita memerlukan penjelasan sains, untuk merelasikan alam ke indra. Banyak para ahli filsafat fisika dan sains mengatakan bahwa alam semesta mengalami evolusi, lalu evolusi seperti apakah yang di maksud? Apakah evolusi dalam bentuk atau evolusi secara substantif? Sains menjelaskan bahwasanya air jika di panaskan dalam tingkat tertentu maka akan berubah menjadi uap dan uap dapat berubah menjadi gas jika di telusuri lebih lanjut maka akan sampai pada yang paling mendasar yaitu energy.¹⁰⁰ Begitu pula dengan unsur api, tanah, angin dan semuanya berasal dari energy. Jika alam dapat berubah-ubah bentuknya maka bagaimana indra mau menentukan pengetahuan yang benar?

⁹⁹Ibid,7

¹⁰⁰Ayatullah Muhammad Baqir Shadr "*Falsafatuna*",260

Semua memiliki hukum-hukum ilmiah tertentu dan indra hanya sebatas melihat bentuk tapi tak mampu menganalisis hukum-hukum tersebut. Lalu yang manakah instrument yang mampu melihat hukum-hukum ilmiah tersebut? Di mungkinkan akal mampu untuk menganalisis hukum-hukum tersebut. Indra hanya mampu mengantarkan gambar ke rasio semata. Contoh api yang berada di alam realitas berbeda dengan api yang berada di alam rasio, api yang di luar itu membakar sedangkan api yang didalam tidak membakar. Tentunya untuk mengantarkan pengetahuan tentang api itu indra diperlukan entah itu indra perasa ataupun indra penglihatan. Dari penjelasan ini tentunya penting bagi kita bahwa indra itu juga di perlukan oleh pengetahuan. Selanjutnya akal, bagaimana kerja akal? Dimungkinkan ada akal yang hanya menampilkan gambar atau bisa kita sebut sebagai pengetahuan dangkal, atau Rasio satu (R1) dan silahkan ambil proposisi yang tepat, dan juga ada akal yang menganalisis berbagai bentuk materi yang diterima. Begitu banyak penjelasan dari filosof Barat mengenai silogisme, misalnya Aristoteles, mengatakan bahwa kerja akal itu adalah melakukan pemilahan-pemilahan, atau melakukan pengategorian diantaranya kategori kuantitas dan kualitas. Misalnya setiap sesuatu yang berhubungan dengan panjang dikategorikan dengan meter, setiap sesuatu yang berhubungan dengan berat disebut dengan kilogram, setiap yang berhubungan dengan tinggi disebut dengan sentimeter. Lalu akal juga menentukan kualitas dari segala sesuatu, mampu menentukan nilai dari suatu objek.¹⁰¹ Contoh saya tidak bisa melihat rambut perempuan yang bukan muhrim, saya tak boleh mengambil barang yang bukan menjadi milik saya, dan sebagainya. Akal juga mampu melakukan generalisasi atas suatu objek, inilah yang dipakai oleh berbagai para ilmuwan saintifik dalam mencari kebenaran eksperimennya.¹⁰² Misalnya kita hendak melakukan

¹⁰¹Ibid,301

¹⁰²Ibid,260

eksperimen tentang besi, sebuah besi kita panaskan dalam suhu yang tinggi dalam kurun waktu tertentu, maka besi itu akan memuai, begitu kita coba pada besi ke dua dan besi ke tiga maka hasilnya tetap sama. Maka akal kita melakukan generalisasi bahwa semua besi yang di panaskan dengan suhu yang tinggi seperti ini maka akan memuai. Nah seperti ini lah kerjanya akal tanpa kita melakukan eksperiman sampai 1000 besi atau lebih langsung kita simpulkan bahwa besi itu akan memuai. Betapa cepatnya akal dalam menentukan kebenaran.

Jadi antara alam, indra dan rasio itu memiliki relasi yang erat dalam menentukan pengetahuan. Sekarang kita perlu menganalisa apakah ada rasio yang tidak bisa di intervensi oleh indra? Atau pengetahuan yang hadir secara langsung dalam diri manusia. Dalam hal ini rasio dapat di analogikan sebagai sebuah cermin, yang hanya memantulkan gambar dari sebuah objek materi, jika cermin tidak memiliki setitik noda pun maka objek yang dipantulkan akan semakin jernih, jika cermin berwarna hijau maka gambar yang di pantulkan juga pasti berwarna hijau. Seperti itulah gambaran relasi alam, indra dan rasio namun belum mendalam dan di mungkinkan masih ada beberapa struktur dalam rasio yang perlu di jelajahi untuk sampai pada kebenaran.¹⁰³

Dari penjelasan di atas setidaknya mengarahkan kita untuk dapat menganalisa sampai di mana batasan-batasan alam, indra dan akal. Dalam sisi alam selalu pengkajiannya menggunakan sains dan sains bertumpu pada teori dan *eksperiment* selama sesuatu itu tidak dapat di eksperimentasi maka sains tidak mampu menjelaskan hal ini, sains hanya sampai pada adanya ruang hampa, yang sains tak mampu menjangkaunya. Lalu ketika sains telah berhenti maka alat yang mana lagi yang meneruskan sains ini? Dalam metode penelitian di katakan bahwa pada saat dimana penelitian saintis berhenti maka penelitian filosofis yang mampu

¹⁰³Murtadha Muthahhari “Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologis”,42

melanjutkan dan mengisi kekosongan itu. Lalu yang menjadi pertanyaannya apa alat yang di pakai untuk berfilsafat? Apakah logika atau rasio (akal)? Lalu apa perbedaan logika dan rasio?.

Jika melihat pengertian secara umum bahwa logika itu merupakan aturan atau hukum-hukum akal yang tujuannya untuk mencegah kesalahan berpikir. Jika demikian dimungkinkan yang menerima gambar sebuah objek dari alam realitas itu adalah logika, dalam artian hanya mampu menghadirkan gambar objek yang di cerap oleh indra. Lalu bagaimana dengan rasio? Apa peran rasio? perlu kiranya kita mengkaji apa itu manusia? Apa itu alam semesta? Dan bagaimana relasi keduanya. Kerapuhan suatu ideology itu tergantung pada kerangka epistemologinya, dalam teori pengetahuan karya syahid Murtadha Mutahhari bahwa pengetahuan itu berlandaskan dengan pandangan dunia, kemudian melahirkan ideology dan ideology butuh pengamalan. Harus memiliki keselarasan antara teoritis dan praktis.

BAB IV
ANALISIS EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM KAJIAN
MURTADHA MUTHAHHARI

A. Rasionalisme Tekstualisme

Pada abad ke-20 *Hawzah Qum* telah diwarnai beberapa aliran pemikiran salah satunya adalah *Rasionalisme Tekstualisme* yang menjadikan rasio sebagai landasan dan menggunakan dalil-dalil Al-qur'an sebagai penguatnya, Murtadha Muthahhari merupakan seorang Filsuf Muslim yang memiliki corak pemikiran seperti ini. Yakni sebuah aliran yang menggunakan rasio (akal) sebagai landasan pemikiran dan menggunakan teks-teks agama sebagai pembenar dari landasan yang dibangun dengan pendekatan rasio tersebut.¹⁰⁴ Dalam aliran-aliran ini terdapat juga beberapa aliran pemikiran yang menjadikan teks-teks agama sebagai postulat dan menjadikan rasio sebagai alat pembenarannya yaitu (*Tekstualisme Rasionalisme*), kemudian aliran pemikiran *Tekstualisme-Rasionalisme-Teosofisme* merupakan aliran yang menggabungkan teks-teks agama, rasio dan *irfan* dalam gagasannya. Selain itu terdapat juga aliran *teosofisme* merupakan aliran yang mengutamakan *irfan* dan emosi dalam memandang realitas sebagaimana mestinya, dan yang terakhir terdapat aliran pemikiran *Rasionalisme Modernisme* dan *Neo-Parepatetisme* yaitu aliran yang menjelaskan masalah-masalah modern secara rasional dan aliran yang secara metodologis menyerupai pandangan Ibnu Shina yang banyak menggunakan deduksi dan analisis.¹⁰⁵

Hal ini dapat dilihat dari setiap karya-karyanya yang menggunakan landasan rasional lalu kemudian menggunakan teks-teks agama sebagai pendukung dari pemikirannya, metode berfikir ini sangat jelas terlihat dalam

¹⁰⁴Prof.Dr.H Zainal Abidin.,M.Ag “*Refleksi Pemikiran Murtadha Muthahhari: Metodologi, Epistemologi dan Agenda Pemikiran*”, 6

¹⁰⁵ Ibid

karya-karyanya. Beliau memulai pembahasannya dengan dalil-dalil rasional dan pada akhirnya untuk mendukung pemikirannya tersebut beliau menggunakan teks-teks agama. Murtadha Muthahhari sangat apresiatif terhadap nalar rasional karena beliau seorang Filsuf Muslim yang dalam asasnya menjadikan rasio juga sebagai sumber pengetahuan yang terkonstruksi melalui alam realitas maka tidak heran jika corak pemikirannya adalah *Rasionalisme Tekstualisme* rasional bersumber dari akal sedangkan teks-teks bersumber dari alam realitas, kendati begitu bukan berarti sosok Murtadha Muthahhari mengesampingkan spiritualitas dan nash-nash agama serta hanya bertumpu pada rasio belaka.¹⁰⁶ jika demikian pemikiran Murtadha Muthahhari maka akan termasuk orang yang memiliki paham jika sesuatu tidak diterima oleh akal maka tidak diterima kebenarannya, nampaknya Muthahhari ingin menjelaskan bahwa antara rasio dan nash-nash agama tidak saling bertolak belakang, malahan memiliki relasi yang erat secara substansial.

Haidar bagir dalam pembahasannya mengatakan bahwa pada dasarnya metodologi Murtadha Muthahhari adalah Rasional-Filosofis hal ini menurutnya ditandai dengan setiap dalam pembahasannya menunjukkan watak rasional dan filosofis kemudian memferivikasinya dengan ushul keislaman: Alqur'an dan hadits atas dasar itulah Murtadha Muthahhari bersama Ayatullah Muhammad Taqi Ja'fari, dikenal sebagai sebagian kelompok "Mazhab Kalamī".¹⁰⁷

Prof.Dr. H. Zainal Abidin.,M.Ag dalam jurnalnya "*REFLEKSI PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI:Metodologi, Epistemologi dan Agenda Pemikiran*" beliau menganalisis bahwasanya istilah yang digunakan Haidar Bagir dalam menggambarkan metodologi Murtadha Muthahhari tampaknya

¹⁰⁶ Muhammad Ja'far, "Pandangan Muthahhari Tentang Agama, Sejarah, Al Quran dan Muhammad", dalam *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam Al-Huda*, Vol. III. No.11. 2005. 96.

¹⁰⁷ Haidar Bagir, "*Membincang Metodologi Ayatullah Murtadha Muthahhari*" makalah disampaikan dalam Seminar Sehari Pemikiran Murtadha Muthahhari "Teologi Islam dan Persoalan Kontemporer" Ruang Seminar, Gd. Pascasarjana UGM Sabtu, 15 Mei 2004, 7

memiliki makna yang sama dengan *Rasionalisme Tekstualisme* yang digunakan Ayatullah Muhammad Ja'far, hematnya keduanya sepakat bahwa Murtadha Muthahhari selalu menggunakan argumentasi rasional filosofis dalam karya-karyanya, dan selanjutnya mengemukakan teks-teks alqur'an sebagai pendukung, metode seperti ini banyak digunakan oleh para theolog.¹⁰⁸

B. Relasi Alam, Indra dan Rasio

Para Filsuf Islam dalam karya-karya pemikirannya memiliki metode dan karakter pengetahuan yang berbeda secara teknis namun memiliki asas epistemologi yang sama. Murtadha Muthahhari banyak menjelaskan pemikiran filosofisnya dan mengaitkannya dengan dasar keislaman dengan ditunjang oleh teks-teks alqur'an.

1. Pandangan dunia Ilmiah

Pembahasan mengenai alam semesta berhubungan dengan pembahasan saintifik dan ilmiah mulai dari penciptaannya hingga fenomena-fenomena yang terjadi didalamnya. Dalam sains manusia menemukan alam bergerak dan dengan berbagai macam fenomena hukum-hukum ilmiah seperti grafitasi, big bang, dan pembahasan-pembahasan mengenai fisika.¹⁰⁹

Murtadha Muthahhari mengakui bahwa alam semesta ini tidak diam dan selalu senantiasa bergerak namun dengan bergeraknya alam semesta ini menjadi pengetahuan tanda bahwasanya sesuatu yang bergerak pasti ada yang menggerakkan. Dalam gagasannya juga mengatakan bahwa alam semesta merupakan sumber pengetahuan primer karena lewat bentuk material inilah manusia mendapat gambaran akan sesuatu.

¹⁰⁸Prof.Dr.H Zainal Abidin.,M.Ag “*Refleksi Pemikiran Murtadha Muthahhari: Metodologi, Epistemologi dan Agenda Pemikiran*”, 7

¹⁰⁹<http://ikmalonline.com/pandangan-dunia-islam-perspektif-murtadha-muthahhari/> (diakses:3 agustus 2022).

2. Indra manusia

Setelah alam semesta menjadi sumber primer dari terbangunnya pengetahuan pada akal manusia, pengetahuan ini tidak akan terjadi jika tidak melalui persepsi indrawi, Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa indra manusia sebagai alat untuk tersampainya pengetahuan.

Murtadha Muthahhari mengakui keterbatasan indra manusia sebagaimana yang dijelaskan oleh sains bahwa mata berfungsi untuk menangkap gelombang cahaya saja (gambar) sedangkan bentuk dari suatu materi itu sudah rananya akal, telinga berfungsi untuk mendengar dan menangkap gelombang bunyi suara, namun juga memiliki keterbatasan telinga tidak bisa mendengar suara yang kurang dari 16 getaran dalam 1 detik atau lebih dari 30.000 getaran dalam 1 detik. Kemudian atom dan bagian-bagiannya seperti proton, elektron, serta neutron tidak bisa dilihat dengan mata telanjang.¹¹⁰ Dengan melihat alam yang terus bergerak dan indra manusia yang memiliki keterbatasan maka menimbulkan pertanyaan mungkinkah manusia memiliki pengetahuan? Murtadha Muthahhari dalam pemikirannya manusia itu memiliki pengetahuan dikarenakan ketika manusia mengetahui bahwa tidak bisa mendapatkan pengetahuan, bukankah itu juga pengetahuan? Dari mana manusia tahu kalau dia tidak tahu? Setidaknya ada informasi yang masuk dari indra kemudian eksis secara mandiri dalam akal manusia.¹¹¹

3. Akal manusia

Akal manusia menurut Murtadha Muthahhari juga merupakan sumber pengetahuan, didalam akal manusia terdapat fakultas-fakultas sesuai dengan

¹¹⁰<https://techno.okezone.com/read/2020/09/17/16/2279601/indra-manusia-miliki-keterbatasan-dijelaskan-dalam-alquran-dan-sains> (Diakses: 03 agustus 2022).

¹¹¹Murtadha Muthahhari "Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologis", 11.

kinerjanya, pengetahuan itu wataknya metafisik jika dialam itu memiliki bentuk materi maka ketika sampai dalam akal sudah berbau non materi. Misalnya api yang ada di realitas dapat dilihat dan dirasakan karakternya sedangkan api yang berada di kepala memiliki bentuk yang sama dengan api yang ada di alam realitas tetapi tidak memiliki karakter membakar. Dari sini Murtadha Muthahhari menyimpulkan bahwa pengetahuan fisik tertransformasi kedalam sesuatu metafisik dengan indra sebagai alatnya. Lalu dalam akal yang dimaksud oleh Murtadha Muthahhari mengenai fakultas-fakultas dalam akal adalah logika dan filsafat, logika manusia berfungsi untuk melakukan generalisasi (memberikan kesimpulan) abstraksi dan agumentasi hematnya logika masih bisa diintervensi oleh alam realitas sedangkan filsafat bersifat universal dan eksis secara mandiri dalam akal manusia.¹¹²

¹¹²Ibid,8

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Epistemologi di dunia Islam secara asas memiliki kesamaan dengan beberapa pandangan Filsuf Barat seperti Descartes, Immanuel Kant dan John Lock namun ketika membahas rana metafisika jelas terlihat perbedaan secara struktur pengetahuan, dengan menjadikan pengetahuan tentang metafisika (ketuhanan) terjadi secara konstruktif (*disposesi*) dalam pengetahuan manusia, sedangkan Filsuf Barat tidak memiliki konsistensi terhadap struktur pengetahuan metafisiknya justru hal ini terlihat seperti doktrin karena metafisik menurut Barat tidak dapat di uraikan menurut Immanuel Kant dan pengetahuan tentang metafisik ini sudah ada sebelum manusia dilahirkan (gagasan bawaan) menurut Descartes.

2. Epistemologi Islam memiliki perhatian khusus bagi Murtadha Mutthahhari, sebagaimana halnya Filsuf Muslim lainnya Murtadha Muthahhari juga menjelaskan relasi alam, indra, dan rasio dengan metode yang berbeda, beliau memiliki corak *Rasionalisme Tekstualisme* dalam menjelaskan berbagai macam persoalan, baik pandangan dunia agama, filsafat dan sains. Dan yang menjadi ciri khas dari Murtadha Muthahhari dalam menjelaskan Epistemologi, beliau memetakan antara dimensi logika dan dimensi filsafat. Logika sebagai alat (*instrument*) untuk mencegah kesalahan berfikir sedangkan filsafat berfungsi untuk menyelami hikmah, makna dari esensi sesuatu.

B. Implikasi Penelitian

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian mengenai Epistemologi Islam dapat meningkatkan semangat untuk belajar Filsafat, baik Barat maupun Islam. Hal ini berdampak pada cara berfikir seseorang terhadap Islam yang dinilai

sebagai doktrin semata padahal Islam juga memiliki kerangka pengetahuan rasional dan ilmiah serta dapat dipertanggung jawabkan secara intelektual.

2. Epistemologi Islam dijadikan sebagai dasar untuk menentukan validasi pengetahuan dan dapat menganalisa sumber-sumber pengetahuan dalam Islam secara umum dan khususnya pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Epistemologi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2016), Jakarta:Departemen Agama R.I.
- Ahmad Habibi “*Moral Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari*” (Skripsi yang diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 2017).
- Abidin, Zainal Prof. Dr. Jurnal: “*REFLEKSI TERHADAP PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI: Metodologi, Epistemologi dan Agenda Pemikiran*”.
- Bagus, Loren, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- E. Smith, John. “*Semangat filsafat Amerika.*” Jakarta: Yayasan Sumber Agung.1995.
- Fadlan “*Ketuhanan Dalam Perspektif Filsafat: Perbandingan Atas Pemikiran Timur Dan Barat*” Skripsi yang di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Palu, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada 2020.
- Herlianto “*Berjabat Tangan Dengan Filsafat: Epistemologi, Ontologi, Etika dan Estetika*” Malang: CV. DREAMLITERA BUANA 2018.
- Hidayat Komaruddin “*Tuhan di Mata Para Filosof*”, terj, Silvester Goridus Sukur, Bandung: Mizan, 2004.
- Ja'far Muhammad, “*Pandangan Muthahhari Tentang Agama, Sejarah, Al Quran dan Muhammad*”, dalam *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam Al-Huda*, Vol. III. No.11. 2005.
- Kartiko Widi, Restu, *Asas Metodologi Peneliiian*, Yogyakarta: Graha Ilmu,2010.
- Kontjaraningrat, Lihat *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia,2103.
- Maleong, Lexy.J, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya,2014.
- Masrini, “*Pemikiran Filsafat Etika Aristoteles Tentang Relasi Rasio dan Tindakan Presfektif Ajaran Etika Islam,*” Skripsi Semarang: Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018
- Muhadjir, Neong *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin,2012.
- Muthahhari, Murtadha *Teori Pengetahuan Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologis* Jakarta Selatan: Sadra international institute,2019.

- _____. *“Manusia dan alam semesta: Konsepsi islam tentang jagad raya”* Jakarta: PT LENTERA BASRITAMA Anggota IKAPI,2002.
- _____. *“FILSAFAT TEORITIS DAN FILSAFAT PRAKTIS: Struktur Pandangan Dunia Dalam Memandang Keberadaan Sebagaimana Hakikatnya Dan Tindakan Manusia Sebagaimana Seharusnya”* Yogyakarta: Rausyan Fikr Intstitute,2010.
- _____. *“Filsafat Materialisme: Kritik Filsafat Islam Atas Pandangan Materialisme Tentang Tuhan, Sejarah dan Masalah Sosial Politik.”* Bandung: Rausyan Fikr Intstitute, 2020.
- _____. *“Falsafah Agama Dan Kemanusiaan Perspektif Alqur’an Dan Rasionalisme Islam”*. Rausyan fikr intitute, Yogyakarta.2013.
- _____. *“Pandangan Dunia Tauhid”* Yayasan Muthahhari,Bandung.1993.
- _____. *“Bedah Tuntas FITRAH:Mengenal Jati Diri, Hakikat Dan Potensi Kita”* mu’assasah al-Bi’tsah, Tehran:1410 H.
- _____. *“Islam Dan Tantangan Zaman: Rasionalitas Islam Dalam Dialog Teks Yang Pasti Dan Konteks Yang Berubah”* Jakarta: Sadra International Institute,2011.
- _____. *“Jejak-jejak Rohani”* Bandung: Pustaka Hidayah,1996.
- _____. *“Wanita Dan Hijab, terj. Nashib Mustaf”*, Jakarta: Lentera, 2000.
- _____. *“Hijab Gaya Hidup Wanita Islam, terj. Agus Efendi dan Alawiyah Abdurrahman”*, Bandung: Mizan, 1990.
- Noviansah, Ahmad, *“Pemikiran Filsafat Menurut Thales: Analisis Kritis Dalam Perspektif Filsafat Dan Agama Dalam Pembentukan Alam”* Zawiyah: Jurnal pemikiran islam 6, no 2 (Desember 2020).
- Nurul Haq Dadan, Malik Adam, *“PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT ALQUR’AN DAN TEORI BIG BANG”* (laporan Hasil Penelitian: Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat UIN Sunan Gunung Jati Bandung,2016).
- Nabilah zahidah, Ifah *“Konsep Pendidikan Menurut Murtadha Muthahhari”* (Skripsi Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada 2014).
- Rahmawati, *“Kesalahan Tipe Newman Dalam Menyelesaikan Soal Pecahan Matematika Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Pengawu Kota Palu”* (Skripsi tidak diterbitkan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyyah dan ilmu keguruan UIN Datokarama Palu).

- Syari'ati, Dr. 'Ali "*Paradigma Kaum Tertindas: Sebuah Kajian Sosiologi Islam*" Jakarta: Islamic Center Jakarta AL-HUDA:2001
- Salmaa, "*Penelitian eksperimen: Pengertian, karakteristik dan langkah-langkahnya*" PENERBIT DEEPUBLISH (November 2021).
- Surachmad, Winarno *Pengantar Pengertian Ilmiah: Dasar-Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito Rimbuan, 2015.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suryabrata, Sumardi *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sadr baqir, Ayatullah Muhammad *FALSAFATUNA Materi, Filsafat, Dan Tuhan Dalam Filsafat Barat Dan Rasionalisme Islam* Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013.
- . "*Risalatuna: Pesan Kebangkitan Umat Konsep Dakwah, Pemikiran dan Reformasi Sosial*" Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2003.
- Taqiyuddin, Muhammad "Panca Indera dalam Epistemologi Islam" *Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor-Indonesia Pusdiklat Al Hikmah Karangmojo Gunungkidul, Yogyakarta-Indonesia* 4, no 1 (2020).
- Teori adalah Asas yang menjadi dasar suatu ilmu pengetahuan, kenali bagian-bagiannya* , Liputan6 (Januari 2022).
- Umar, Ja'far, M.A "Epistemologi Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari" *jurnal Yayasan Islam Abu Thalib: Perpustakaan dan Majelis Ta'lim Medan*.(2010).
- Widiastuti, Retno "Pengantar Epistemologi Islam: sebuah resume hasil bacaan" *Goresan Intelektual*, (28 Mei 2016).
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/epistemologi>. (diakses pada: 30 Mei 2022).
- <https://www.kenapasejarah.id/2019/02/pemikiran-democritus-filsafat-alam.html?m=1>. (Di akses : 26 Mei 2022).
- <http://ikmalonline.com/pandangan-dunia-islam-perspektif-murtadha-muthahhari/> (diakses:3 agustus 2022).
- <https://techno.okezone.com/read/2020/09/17/16/2279601/indra-manusia-miliki-keterbatasan-dijelaskan-dalam-alquran-dan-sains> (Diakses: 03 agustus 2022).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Epistemologi>. (Diakses:03 Agustus 2022).

CURRICULUM VITAE

Yang bertanda tangan dibawa ini:



Nama : Moh. Nur. Alamsyah
Tempat/Tanggal lahir : Siniu, 22 Maret 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama/Status : Islam/Belum menikah
Alamat : Jl. Ponegoro kel. Lere Kec. Palu Barat
No Hp : 081248600513
Email : Alamsyahputerasamudra101@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. Mis Alkhairaat Siniu (2007-2012)
2. Mts Alkhairaat Siniu (2013-2015)
3. Ma Alkhairaat Siniu (2016-2018)
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (2019-2022).

Hormat Saya



Moh. Nur. Alamsyah
18.2.0600.43